

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT BALLA
LOMPOA KABUPATEN BANTAENG**

DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH :

MULTAZAM AL ISRA ILYAS

(D051181324)



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng”

Disusun dan diajukan oleh

Multazam Al Isra` Ilyas
D051181324

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Juni 2023

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT
NIP. 19690407 199603 1 003

Pembimbing II



Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D
NIP. 19690304 199903 1 004

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Multazam Al Isra Ilyas

Nim : D051181324

Program Studi : Teknik Arsitektur

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT BALLA LOMPOA KABUPATEN BANTAENG

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Juni 2023

Yang menyatakan



Multazam Al Isra Ilyas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Allahumma Shalli Ala Muhammad Wa Ali Muhammad. Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Karakteristik Arsitektur Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT. selaku pembimbing I dan Bapak Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan juga tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis memulai dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.


Selanjutnya ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Keluarga yang telah memberikan dukungan moral, material dan doa yang menjadi semangat dan motivasi penulis dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama proses perkuliahan. Terlebih kepada kedua orang tua saya yaitu H. Ilyas, S.Pd, dan Hj. Nikmawati, S.Pd.
2. Bapak Dr. H. Edward Syarif, ST., M.T. selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D. selaku Kepala Labo. Teori, Sejarah dan Arsitektur Perilaku Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Dr. Syahriana Syam, ST., MT.. selaku Dosen Penguji I dan Ibu Andi Karina Deapati, S.Ars., M.T. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan pegawai Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Andi Ahmadi Abdullah dan Ibu Andi Hamsiah Malli' selaku narasumber yang sangat membantu dalam mendapatkan informasi.
7. Terkhusus untuk Widya Gita Putri Wijayanto yang senantiasa meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman PRISMA 2018 terima kasih segala kebersamaannya, keceriaannya, keseruannya selama penulis memasuki dunia perkuliahan, juga atas motivasi dan support yang diberikan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Selanjutnya, penulis terbuka menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi pembaca.

Makassar, 23 Juni 2023

Penulis

Multazam Al Isra Ilyas

ABSTRAK

Multazam Al Isra Ilyas, 2023. *Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng.* Departemen Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh (Mohammad Mochsen Sir Dan Abdul Mufti Radja)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik arsitektur rumah adat Balla Lompoa kabupaten Bantaeng dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan rumah adat Balla Lompoa kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, paradigma penelitian menggunakan post-positivisme, dengan metode penelitian observasi alami. Penelitian ini berlokasi di *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Fokus amatan pada penelitian ini yaitu, bangunan rumah adat tradisional *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Observasi, wawancara, dan studi dokumen. Adapun hasil dari penelitian ini rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dari rumah adat lainnya seperti, pada bubungan terdapat ornament kepala naga dan ekor naga, kaligrafi pada jendela dan dinding, tiang yang berbentuk segi delapan, dan terdapat ornament bunga Teratai pada salah tiangnya. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan rumah adat yaitu filosofi suku bugis-makassar, secara struktur terdiri dari tiga bagian yang dipersonifikasikan sebagai tubuh manusia; bagian bawah berupa tiang rumah adalah kaki manusia, bagian tengah atau badan rumah adalah badan manusia dan bagian atas atau atap adalah kepala manusia. Adapun faktor yang lain yaitu masuknya agama hindu dan agama islam yang mempengaruhi bentuk pada rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng.

Kata kunci : Karakteristik, Arsitektur, *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng.

ABSTRACT

Multazam Al Isra Ilyas, 2023. *Architectural Characteristics of the Balla Lompoa Traditional House, Bantaeng Regency. Architecture Department. Faculty of Engineering. Hasanuddin University. Supervised by (Mohammad Mochsen Sir and Abdul Mufti Radja)*

This study aims to determine the architectural characteristics of Balla Lompoa traditional house in Bantaeng district and the factors that influence the formation of the Balla Lompoa traditional house in Bantaeng district. The type of research used in this study is qualitative research, the research paradigm uses post-positivism, with natural observation research methods. This research is located in Balla Lompoa, Bantaeng district, South Sulawesi. The focus of the observations in this study is the traditional Balla Lompoa traditional house building in Bantaeng district. Data collection techniques used in this research are observation, interviews, and document study. As for the results of this study, the Balla Lompoa traditional house in Bantaeng district has its own characteristics that distinguish it from other traditional houses, such as dragon head and dragon tail ornaments on the ridge, calligraphy on windows and walls, pillars that are octagonal in shape, and there is a lotus flower ornament on the wrong pole. The factors that influence the formation of traditional houses are the philosophy of the Bugis-Makassar tribe, structurally consisting of three parts which are personified as the human body; the lower part of the pillars of the house is the human leg, the middle part or the body of the house is the human body and the top or the roof is the human head. The other factor is the inclusion of Hinduism and Islam which affect the shape of the Balla Lompoa traditional house, Bantaeng district.

Keywords: *Characteristics, Architecture, Balla Lompoa, Bantaeng district.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
GLOSARIUM.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN	5
1.4 MANFAAT PENELITIAN	5
1.5 LINGKUP PENELITIAN	6
1.6 ALUR PENELITIAN.....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 TINJAUAN TEORITIK.....	8
2.1.1 Arsitektur	8
2.1.2 Karakteristik Arsitektur	9
2.1.3 Sejarah Rumah Tradisional.....	15
2.1.4 Pengertian Rumah Adat Tradisional.....	16
2.1.5 Suku Makassar.....	19
2.1.6 Sejarah Singkat Kabupaten Bantaeng.....	25
2.1.7 Gambaran Rumah <i>Karaeng</i> dan Rumah masyarakat biasa	29
2.2 Wawasan Teoritis	39
2.3 Penelitian Terlebih Dahulu Yang Relevan	40
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Paradigma Penelitian.....	45
3.3 Metode Penelitian.....	46

3.4	Lokasi Penelitian	47
3.5	Objek Penelitian	48
3.6	Teknik Pengumpulan Data	49
3.7	Teknik Analisis Data	50
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	52
BAB IV		55
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		55
4.1	Hasil Penelitian.....	55
4.1.1	Gambaran Non-Fisik.....	55
4.1.2	Gambaran Fisik.....	62
4.2	Pembahasan	96
BAB V.....		99
KESIMPULAN DAN SARAN.....		99
5.1	Kesimpulan.....	99
5.2	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN.....		106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Penelitian.....	7
Gambar 2. Rumah Adat Gowa	20
Gambar 3. Rumah Adat Takalar	21
Gambar 4. Rumah Adat Jeneponto	22
Gambar 5. Rumah Adat Maros	24
Gambar 6. Rumah Adat Bulukumba.....	25
Gambar 7. Rumah Salah Satu Karaeng.....	30
Gambar 8. Denah lantai 1 Rumah Karaeng	31
Gambar 9. Denah lantai 2 Rumah Karaeng	32
Gambar 10. Tampak depan Rumah Karaeng	33
Gambar 11. Tampak Belakang Rumah Karaeng.....	33
Gambar 12. Tampak Samping Rumah Karaeng	33
Gambar 13. Tampak Samping Rumah Karaeng	34
Gambar 14. Potongan A-A Rumah Karaeng.....	34
Gambar 15. Potongan B-B Rumah Karaeng	34
Gambar 16. Rumah Masyarakat Biasa.....	35
Gambar 17. Denah Rumah Masyarakat	36
Gambar 18. Tampak Depan Rumah Masyarakat	36
Gambar 19. Tampak belakang rumah masyarakat.....	37
Gambar 20. Tampak Samping Rumah Masyarakat	37
Gambar 21. Tampak Samping Rumah Masyarakat	37
Gambar 22. Potongan A-A Rumah Masyarakat	38
Gambar 23. Potongan B-B Rumah Masyarakat.....	38
Gambar 24. Wawasan Teoritis.....	39
Gambar 25. Peta Provinsi Sulawesi Selatan	47
Gambar 26. Peta Kabupaten Bantaeng.....	47
Gambar 27. Peta Lokasi Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng.....	48
Gambar 28. Rumah Adat Balla Lompoa Kab. Bantaeng	48
Gambar 29. Gambaran Perpindahan Lokasi Balla Lompoa.....	56
Gambar 30. Denah	63
Gambar 31. Tampak Depan	64
Gambar 32. Tampak Belakang.....	65
Gambar 33. Tampak Samping.....	66
Gambar 34. Tampak Samping.....	66
Gambar 35 Potongan A-A.....	66
Gambar 36. Potongan B-B	67
Gambar 37. Bagian Rumah Adat Balla Lomp	67
Gambar 38. Bangunan Utama	68
Gambar 39. Ruang Tamu	69
Gambar 40. Ruang tidur	69
Gambar 41. Ruang makan.....	70
Gambar 42. Parayya/Sombayya	70
Gambar 43. Serambi Musyawarah.....	71
Gambar 44. Sonrong	72
Gambar 45. Pola Hubungan Ruang dan Zonasi Ruang.....	73
Gambar 46. Bubungan	76

Gambar 47. Timpa Laja/Tongko Sila.....	78
Gambar 48. Jendela.....	79
Gambar 49. Jendela Utama	80
Gambar 50. Jendela Serambi Musyawarah.....	81
Gambar 51. Jendela Belakang.....	82
Gambar 52. Jendela sisi kanan dan kiri.....	82
Gambar 53. Pintu Serambi Musyawarah dan Pintu Utama.....	83
Gambar 54. Dinding belakang	84
Gambar 55. Kaligrafi Dinding Depan.....	85
Gambar 56. Kaligrafi Dinding Dalam.....	86
Gambar 57. Tangga utama	87
Gambar 58. Tangga Serambi/Balla Kananga.....	88
Gambar 59. Tangga Sonrong	89
Gambar 60. dan Tangga belakang.....	89
Gambar 61. Lego-Lego/Serambi.....	90
Gambar 62. A'labbu Nai'	91
Gambar 63. Bunga Teratai	91
Gambar 64. Tampilan Struktur Rumah Ada	93
Gambar 65. Struktur Atas	93
Gambar 66. Struktur Tengah.....	94
Gambar 67. Struktur Bawah.....	95
Gambar 68. Wawancara dengan narasumber Andi Ahmadi Abdullah.....	107
Gambar 69. Wawancara dengan narasumber Andi Hamsiah Malli'	107

GLOSARIUM

<i>A'labbu Nai'</i>	: Memanjang ke atas
<i>Adat Sampulo Rua</i>	: Adat 12 (Dua Belas)
<i>Balla Kananga</i>	: Serambi Musyawarah
<i>Balla Lompoa</i>	: Rumah Besar / Rumah untuk raja
<i>Benteng</i>	: Tiang
<i>Benten Polong</i>	: Tiang Utama
<i>Kale Balla</i>	: Badan Rumah
<i>Karaeng</i>	: Gelar Raja/Bangsawan
<i>Kare'</i>	: Gelar Pemimpin Daerah
<i>Lamming</i>	: Seni masyarakat bugis makassar
<i>Lego-Lego</i>	: Serambi/Tempat bersandar tangga
<i>Mangkasara</i>	: Makassar
<i>Rinring</i>	: Dinding
<i>Siring</i>	: Bagian bawah rumah
<i>Sonrong</i>	: Ruangan untuk masyarakat biasa
<i>Sulappa Appa</i>	: Bentuk kepercayaan masyarakat makassar
<i>Timpa Laja / Timba Sila</i>	: Bubungan rumah
<i>Tontongan</i>	: Jendela
<i>Ulu Balla/Para'</i>	: Kepala Rumah/Bagian Atas Rumah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah perkotaan yang padat penduduk dengan penduduk yang berasal dari berbagai daerah. Dengan kata lain, Sulawesi Selatan bersifat heterogen karena penduduknya terdiri dari beberapa suku atau suku. Penduduk Sulawesi Selatan terdiri dari 4 (empat) suku dan etnis besar yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari 21 kabupaten dan 3 kota dengan luas total ± 46.000 kilometer persegi.

Suku Makassar adalah nama suku bangsa yang mendiami pesisir pulau selatan Sulawesi. Bahasa Makassar menyebutnya *Mangkasara*, yang berarti “Mereka yang Bersifat Terbuka”. Suku Makassar adalah bangsa yang berjiwa penakluk juga memiliki pemerintahan yang demokratis, suka berperang dan jaya dilautan. Suku Makassar meliputi kota Makassar, Gowa, Maros, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, Sebagian Pangkajene dan Kepulauan serta sebagian besar Bulukumba.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakteristik berasal dari kata dasar karakter yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat atau watak. Karakteristik memiliki arti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Pengertian karakter relatif berkaitan dengan alam sebagai pengaruh eksternal atau faktor lokal terhadap karakter atau karya arsitektur yang

terdiri dari udara, iklim dan tanah. Adanya faktor eksternal terhadap karya arsitektur dapat mempengaruhi karakter dari peradaban atau seni suatu bangsa.

Menurut Hastati (2021) ada dua hal yang dapat diperoleh melalui pendekatan karakteristik arsitektural ini yaitu karakter fisik yang terlihat dan karakter non fisik yaitu hal-hal yang tidak terlihat (hubungannya terhadap faktor-faktor lain seperti sosial, budaya, politik, iklim dan lain lain). Karakter fisik adalah hal-hal yang terlihat pada fisik sebuah bangunan meliputi keseluruhan aspek arsitektural yang terkait pada bangunan tersebut dan lingkungan yang melingkupinya.

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana menghidupi keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya (UU RI No. 1, 2011). Sedangkan Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau tempat berlindung yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik demi kesehatan keluarga dan individu (WHO,2001).

Menurut Suharmadi (1985) Rumah adalah tempat tinggal atau tempat berlindung dari pengaruh kondisi alam sekitar (hujan, panas), dan tempat beristirahat setelah melakukan aktivitas yang memenuhi kebutuhan sehari-hari.. umah harus mampu menampung aktivitas penghuninya dan cukup luas untuk semua penggunanya agar kebutuhan ruang dan aktivitas setiap penghuninya dapat berfungsi dengan baik. Lingkungan rumah juga harus bebas dari faktor-faktor yang membahayakan Kesehatan. (Hindarto, 2007). Budihardjo (1994) mengatakan bahwa rumah adalah self-fulfilling

yang memmanifestasikan dirinya dalam bentuk kreativitas dan memberi makna bagi kehidupan penghuninya. Selain itu rumah adalah cerminan diri, yang disebut Pedro Arrupe sebagai "*Status Conferring Function*", kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya. Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan adalah sekumpulan rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal atau kawasan pemukiman yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Rumah adalah tujuan akhir manusia.

Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah. Di Indonesia rumah adat adalah salah satu yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya.

Rumah adat merupakan salah satu ciri khas suatu daerah untuk melambangkan budayanya, agar dapat membedakan antara budaya daerah tersebut dengan budaya daerah yang lain. Menurut Spiro (dalam Koentjaraningrat, 2000) mengatakan bahwa "dalam karya ilmiah ada cara

pemakaian fungsi yakni pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu. Misalnya rumah adat berfungsi sebagai pelengkap suatu kebudayaan tertentu yang mengungkapkan nilai-nilai budaya serta aspek lain yang berhubungan dengan kebudayaan daerah adat tersebut.

Berdasarkan informasi Andi Rakhmad seorang tokoh budayawan Bantaeng yang bernama, *Balla Lompoa* dibangun pertama kali di Embayya Kalimbaung ketika masa pemerintahannya *Karaeng* Panawang pada tahun 1877 hingga 1913. Saat ini, *Balla Lompoa* dijadikan sebagai sebuah tempat wisata bersejarah di Bantaeng. Beberapa arsitektur *Balla Lompoa* memberi gambaran sejumlah peradaban yang masuk secara silih berganti ke Bantaeng. Diantaranya yaitu tiang dengan bentuk oktagon atau segi delapan. Ada juga tiang yang salah satu dari bagiannya dipahat seperti bentuknya bunga teratai. Pada sisi atas tampak kaligrafi yang membingkai tiap sisi ruangan. Pada bagian atap, di sisi depannya ada orname berbentuk kepala naga serta sisi belakangnya berbentuk ekor naga atau miniaturnya seekor naga. Dari depan, rumah ini terbagi menjadi 3 ruangan yang masing-masing memiliki 3 anak tangga.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai karakteristik dan makna rumah adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng agar mampu meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat tentang budaya dan arsitektur tradisional.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas beragamnya karakteristik arsitektur yang terkandung pada rumah adat *Balla Lompoa*, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik arsitektur rumah Adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng ?
2. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakteristik arsitektur rumah adat *Balla Lompoa*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik arsitektur rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakteristik rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

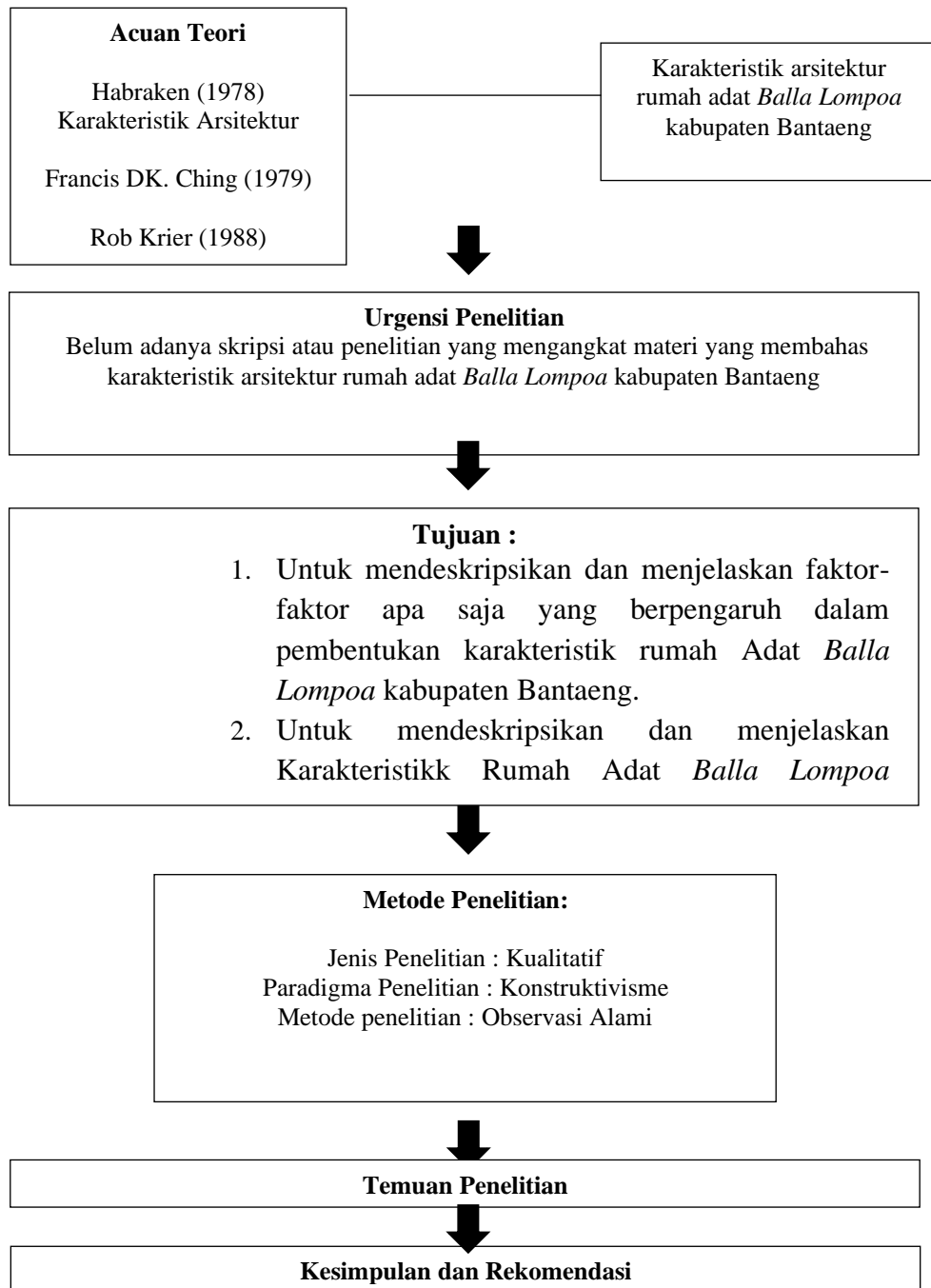
1. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dalam bidang arsitektur khususnya permasalahan karakteristik arsitektur tradisional.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan aspirasi masyarakat sebagai sumber informasi bagi mereka dalam melakukan perencanaan, penambahan, dan pengembangan ruang terhadap rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng.

3. Bermanfaat untuk peneliti arsitektur sendiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan penguasaan ilmu serta dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya.

1.5 LINGKUP PENELITIAN

1. Penelitian ini berfokus pada rumah Adat *Balla Lompoa*
2. Karakteristik yang dikaji adalah karakteristik utama yang memiliki makna unik dan membedakan dengan *Balla Lompoa* di daerah lain.

1.6 ALUR PENELITIAN



Gambar 1. Alur Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORITIK

2.1.1 Arsitektur

Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup desain dan konstruksi keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari tingkat makro yaitu perencanaan kota, arsitektur lanskap, hingga ke tingkat mikro yaitu desain bangunan, desain furnitur dan desain produk. Arsitektur juga mengacu pada hasil proses desain. Menurut (Ching 1979), Arsitektur membentuk suatu hubungan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi.

Menurut (Sumalyo, 1997) Arsitektur adalah bagian dari budaya manusia dan terkait dengan banyak aspek kehidupan, antara lain: seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi, sejarah. Oleh karena itu, dari segi seni terdapat berbagai batasan dan pengertian tentang arsitektur, tergantung dari sudut pandang bahwa arsitektur adalah seni bangunan, termasuk bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem membangun bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, dan dalam hal ini juga menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dipandang dari segi ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau sekelompok orang untuk melaksanakan aktifitas tertentu. Dalam segi sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur adalah representasi

fisik dan warisan budaya dari suatu masyarakat dalam tempat dan waktu tertentu.

2.1.2 Karakteristik Arsitektur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya. Menurut (Dahlan 1994) Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Dalam jurnal Hanifah, menurut (Usman 1989) Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Menurut Kamus Merriam Webster, pengertian karakteristik adalah sesuatu yang mengungkapkan, membedakan, atau khas dari suatu karakter individu. Sejatinya karakteristik berlaku untuk sesuatu yang membedakan seseorang, hal atau suatu kelas. .

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik berasal dari kata dasar „karakter“ yang memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat, watak. Kata “karakter“ dalam *encyclopédie* berasal dari bahasa Yunani “*character*” yang berarti pemahat. Namun selanjutnya kata “*character*” mempunyai makna lebih luas yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karakter fisik dan karakter moral

intelektual. Kedua jenis karakter tersebut terdiri dari karakter essential, distinctif/accidentiel, dan karakter relatif. Karakter essential dapat digolongkan dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Sesuatu yang mengandung makna esensial, makna sesungguhnya atau sari dari suatu objek.
2. Merupakan tanda yang berbeda atau modifiant.
3. Suatu ciri khas yang menjadi milik suatu objek

Pengertian karakter relatif berkaitan dengan alam sebagai pengaruh eksternal dan faktor lokal terhadap karakter atau karya arsitektur yang terdiri dari udara, iklim, dan tanah. Adanya pengaruh faktor eksternal terhadap karya arsitektur dapat mempengaruhi karakter dari peradaban atau seni suatu bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah merupakan sari dari suatu objek, merupakan tanda yang berbeda atau modifiant, dan suatu atribut atau ciri khas yang menjadi milik suatu objek sehingga dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya individual. Dengan demikian karakteristik dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi baik fisik maupun non-fisik tergantung kandungan/muatan isi objek dengan penekanan pada ciri-ciri yang spesifik dan khusus yang membuat objek tersebut dapat dikendalikan dengan mudah.

Dalam makna sempit, arsitektur didefinisikan sebagai ilmu dan seni perencanaan dan perancangan bangunan. Sedangkan makna arsitektur sendiri dalam arti luas adalah ilmu dan seni perencanaan

dan perancangan lingkungan binaan (artefak), mulai dari skala mikro (perencanaan dan perancangan bangunan, interior, perabot, dan produk), hingga skala makro (perencanaan dan perancangan kota, kawasan, lingkungan, dan lansekap). Kata “arsitektur” sering juga diartikan dalam pengertian lain untuk menggantikan istilah “hasil proses perancangan”.

Menurut (Hastati 2021) ada dua hal yang dapat diperoleh melalui pendekatan karakteristik arsitektural ini yaitu karakter fisik yang terlihat dan karakter non fisik yaitu hal-hal yang tidak terlihat (hubungannya terhadap faktor-faktor lain seperti sosial, budaya, politik, iklim dan lain lain). Karakter fisik adalah hal-hal yang terlihat pada fisik sebuah bangunan meliputi keseluruhan aspek arsitektural yang terkait pada bangunan tersebut dan lingkungan yang melingkupinya.

Menurut Habraken (1978), untuk memahami karakteristik sebuah bangunan dapat dilakukan dengan dengan melihat bangunan tersebut sebagai satu kesatuan sistem yang terdiri dari :

a. Sistem spasial

Sistem spasial berhubungan dengan pola hubungan ruang, orientasi dan hirarki. Ruang yang terbentuk dari elemen-elemen tertentu yang mempertimbangkan antar hubungan manusia dan ruangnya. sistem spasial berkaitan dengan denah, yang meliputi denah, susunan ruang, orientasi dan hirarki ruang.

Didalamnya juga merupakan konsep dari prinsip berkesinambungan dalam sebuah proses desain.

Nuswantoro (2004) mengungkapkan sistem spasial dapat digambarkan sebagai keterkaitan antara man, space, dan time. Manusia selalu dihubungkan dengan ruang dan waktu sehingga dalam aplikasi penggunaannya dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu struktur spasial dan nilai spasial. Struktur spasial berkaitan dengan fisik ruang yaitu organisasi ruang, hirarki ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, teritori fisik ruang (dinding, lantai, plafon). Nilai spasial berhubungan dengan makna spasial berkaitan pemanfaatan ruang, dimensi ekonomi dan hubungan antar penghuni (sosial).

b. Sistem formal/fisik

Sistem fisik merupakan bagian-bagian dari bangunan dan secara bersama-sama akan memberikan ciri dan kekhasan yang menjadi penanda bagi suatu bangunan. (Christyanti 2016).

Sistem fisik dan kualitas figural berhubungan dengan wujud, pembatas ruang dan karakteristik bahan. System fisik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Kepala bangunan (atap)
- 2) Badan bangunan (dinding dan bukaan)
- 3) Kaki bangunan (pondasi)

Elemen-elemen pembentuk bangunan diatas, masing-masing memiliki unsur-unsur yang dapat dinilai secara visual, yaitu ; dimensi, material bangunan, warna dan tekstur.

c. Sistem Stilistik

Sistem stilistik berhubungan dengan ragam hias. Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Menurut Kasiyan dalam Mustari (2015) ragam hias mempunyai istilah lain yakni ornamen. Perkataan ornamen berasal dari kata “Ornare” (bahasa Latin) yang berarti menghiasi. Ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya, yang dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan dan arsitektur

Menurut (Ching 1979), Arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi. Didalam bukunya dituliskan Sistem Arsitektural yang terdiri dari :

- a. Ruang Struktur : Pola organisasi, hubungan, kejelasan, hirarki. Definisi spasial dan citra bentuk. Kualitas bentuk, warna, tekstur, skala, dan proporsi
- b. Pergerakan di dalam ruang-waktu : Pendekatan dan akses masuk, konfigurasi jalur dan akses, sekuen ruang-ruang
- c. Teknologi : Struktur, keamanan, kekuatan dan daya tahan.

- d. Program : Kebutuhan pengguna, faktor social budaya, faktor ekonomi, dan tradisi.
- e. Konteks : Tapak dan lingkungan, Iklim, Geografi, Karakteristik budaya dan kepekaan tempatnya
- f. Bentuk dan Ruang : Ruang, strukturr, interior dan eksterior,
- g. Perseptual : Fungsi dan aktivitas dalam ruang, kualitas cahaya, warna, tekstur, pemandangan, dan suara.
- h. Konseptual : Citra, Pola, Tanda, Simbol.

Menurut (Krier 1988), penilaian terhadap ekspresi geometrik tidak terlepas dari komposisi selubung, meliputi proporsi, irama, ornamen, bentuk, material, warna, dan tekstur.

- a. Proporsi, merupakan hubungan antar bagian dari suatu desain atau hubungan antara bagian dengan keseluruhan.
- b. Irama, diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada unsur-unsur atau motif berulang yang terpola dengan interval yang beratur maupun tidak teratur.
- c. Ornamen, yang berarti menghias juga berarti dekorasi atau hiasan
- d. Material adalah suatu benda yang digunakan untuk membuat sesuatu dari bahan tersebut.
- e. Warna adalah sesuatu tambahan yang paling terlihat untuk membedakan suatu bentuk terhadap sekitarnya.
- f. Tekstur adalah pola struktur 3 (tiga) dimensi permukaan, yang memiliki tekstur tertentu, seperti halnya dengan bahan bangunan

Jadi dapat disimpulkan Karakteristik Arsitektur adalah Ciri khas atau karakter tertentu dalam sebuah karya arsitektur atau sistem arsitektur yang membedakan dengan karya arsitektur atau sistem arsitektur yang lain.

2.1.3 Sejarah Rumah Tradisional

Rumah panggung kayu merupakan salah satu rumah tradisional Makassar yang berbentuk persegi empat memanjang kebelakang. Konstruksi bangunan rumah ini dibuat dengan cara lepas pasang sehingga dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Konsep persegi Panjang ini bermula dari pandangan hidup masyarakat Makassar pada zaman dahulu tentang bagaimana memahami alam semesta secara universal. Dalam falsafah dan pandangan hidup mereka terdapat istilah *sulapa appa* yang berarti segi empat, yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia (Morel, 2005). Menurut mereka, segala sesuatu baru dikatakan *balla ganna* (rumah sempurna) jika berbentuk Segi empat, yang berarti memiliki empat kesempurnaan.

Orang Makassar juga mengenal sistem tingkat sosial yang dapat mempengaruhi bentuk rumah mereka, yang ditandai dengan simbol simbol khusus. Berdasarkan lapisan sosial tersebut, maka bentuk rumah tradisional orang Makassar dikenal dengan istilah *Balla Lonpoa*. *Balla Lompoa* berarti rumah besar, yakni rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan

Balla berarti rumah biasa, yakni rumah tempat tinggal bagi rakyat biasa. (Mardanas 1985).

2.1.4 Pengertian Rumah Adat Tradisional

Rumah adalah sesuatu bangunan yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia karena rumah merupakan kebutuhan primer bagi manusia sebagai tempat berlindung manusia dari berbagai gangguan dari luar, selain itu kalau kita lihat dari beberapa pengertian rumah juga berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, tempat manusia melangsungkan kehidupannya, tempat manusia berumah tangga dan sebagainya.

Menurut Erwin dalam Khumaidi (2018) rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan berkumpul suatu keluarga. dan juga merupakan tempat seluruh anggota keluarga berdiam. Pengertian rumah menurut Diana Tantiko rumah adalah tempat untuk pulang, tempat seseorang (atau sebuah keluarga) memperoleh ketenangan, istirahat, dan perlindungan. Sedangkan menurut Martien de Vletter rumah merupakan investasi yang tidak saja harus dikejar aspek murahnya (ekonomi), tetapi juga investasi sosial, lingkungan, dan budaya.

Adat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras.

Dalam hal ini pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa dan negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Dengan demikian yang dimaksud adat istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat

Rumah adat adalah bagian dari salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem peralatan perlengkapan hidup dan teknologi. Rumah adat atau rumah tradisional merupakan sebuah karya peninggalan kebudayaan yang masih ada hingga saat ini. Rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya yang terbentuk dari tradisi masyarakat. Adanya tradisi masyarakat terhadap rumah adat ini menunjukkan sebuah hubungan timbal balik atau hubungan yang saling melengkapi. Hubungan itu bisa berupa kegunaan rumah adat tersebut terhadap masyarakat atau bisa disebut sebagai fungsi sosial terhadap masyarakat.

Menurut Nurmala (2012) dalam tugas akhirnya mengatakan bahwa rumah adat sebagai peninggalan manusia masa lampau rumah adat merupakan gambaran gagasan yang tercipta karena

adanya jaringan ingatan, pengalaman, dan pengetahuan yang diaktualisasikan ke dalam suatu aktivitas yang menghasilkan benda maupun jejak budaya.

Menurut Yudohusodo (1991) Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi kegenerasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Rumah tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan. Penilaian kategori kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti untuk upacara adat.

Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat. Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat.

Rumah tradisional ialah sebagai hasil karya seni para arsitektur tradisional. Dari rumah tradisional masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain. Di Indonesia setiap daerah mempunyai rumah tradisional yang beragam karena beragamnya budaya dalam setiap daerah yang ada di Indonesia.

2.1.5 Suku Makassar

Suku Makassar adalah nama sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Lidah Makassar menyebutnya *Mangkasara*’ berarti “Mereka yang Bersifat Terbuka.” Etnis Makassar ini adalah etnis yang berjiwa penakluk namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang dan jaya di laut.

Suku Makassar adalah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi, meliputi wilayah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Maros, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, sebagian Pangkajene dan Kepulauan, dan sebagian besar Bulukumba.

Sistem stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan nampaknya cukup ketat mengikuti adat-istiadat pada masa itu, terutama dalam hal stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial masyarakat yang tajam memang menjadi ciri khas masyarakat Sulawesi Selatan (Mattulada 1998).

Sistem stratifikasi sosial masyarakat Bugis-Makassar telah lama memberikan status khusus dan strategis kepada kaum bangsawan sebagai elit dibandingkan kelompok sosial lainnya dalam struktur sosial yang ada. Kaum bangsawan menjadi pemimpin tertinggi dalam struktur politik atau struktur kekuasaan. Stratifikasi masyarakat Bugis-Makassar didasarkan pada kasta atau golongan yang dianggap sebagai faktor pengendali penting yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, Sulawesi Selatan

dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjaga aturan stratifikasi sosial.

1. Gowa

Sejarah Kabupaten Gowa lekat dengan sejarah Kerajaan Gowa. Kerajaan itu didirikan pada 1320 oleh Kasuwiyang-Kasuwiyang, sebutan sembilan kerajaan kecil yang sebelumnya menguasai daerah tersebut. Sejak berdirinya, Kerajaan Gowa telah mencapai banyak hal, antara lain perluasan kerajaan hingga mencakup hampir seluruh Sulawesi Selatan, dan perjuangan Sultan Hasanuddin mempertahankan perdagangan laut lepas dari VOC.



Gambar 2. Rumah Adat Gowa
Sumber : Google Image

Pada tahun 1667, Perjanjian Bungaya (*Cappaya ri Bungaya*) disepakati, yang ternyata tidak menguntungkan Kerajaan Gowa. Setelah hampir 16 tahun melawan penjajah, Sultan Hasanuddin meninggalkan jabatannya pada tahun 1669.

Selama perkembangan sistem pemerintahan Indonesia, kabupaten ini juga mengikuti perubahannya sesuai dengan keputusan pemerintah, salah satunya pada 1957 kabupaten ini ditetapkan sebagai daerah tingkat II setelah pembubaran Daerah

Indonesia Bagian Timur berdasarkan UUDS tahun 1950 dan Undang-Undang Darurat No. 2 Tahun 1957.

2. Takalar

Takalar adalah sebuah wilayah yang terletak di bagian timur Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibu kota Makassar, yang dihuni oleh beberapa suku dan agama yang berbeda. Takalar merupakan salah satu kecamatan di selatan Kota Makassar, berjarak sekitar 40 kilometer dari Kota Makassar. Sebagian besar penduduknya beragama Islam, dan pattallassang memiliki tradisi yang disebut *Tamu Taung*.

Kabupaten Takalar merupakan bagian dari Daerah Otonomi Makassar, bersama Makassar, Gowa, Pangkajene Kepulauan dan Jeneponto. Takalar memboyong beberapa kecamatan yaitu kecamatan Polombangkeng, kecamatan Galesong, kecamatan Laikang, kecamatan Topejawa, kecamatan Takalar dan Sanrobone. Setiap kabupaten dipimpin oleh seorang kepala pemerintahan bergelar Karaeng, kecuali di kecamatan Tope Jawa yang dipimpin oleh seorang kepala pemerintahan bergelar *Lo'mo*.



Gambar 3. Rumah Adat Takalar
Sumber : Google Image

3. Jeneponto

Nama tempat Jeneponto baru muncul pada abad ke-19, saat Belanda menjajah Makassar dan menguasai pemerintahan. Bahkan manuskrip kuno Rantala, dokumen referensi penting yang menelusuri lintasan sejarah, tidak menemukan nama Jeneponto. Hanya ada nama tempat Bangkala, Binamu dan Garassikang, bahkan dalam catatan Ahimsa (2007), ketika Belanda menguasai Sulawesi Selatan, bangkala menjadi bagian dari Afdeling Takalar yang terdiri dari Takalar dan Bangkala.

Hadrawi (2017) setelah meneliti naskah kuno Jeneponto tidak menemukan sedikitpun toponim dengan nama Jeneponto. Sebagai nama tempat atau nama asal usul, Jeneponto dikaitkan dengan nama kerajaan kecil yaitu, Bangkala, Binamu, Layu, Sapanang, Arungkeke, Garassikang, Banrimanurung, Batang dan kerajaan lokal lainnya.



Gambar 4. Rumah Adat Jeneponto
Sumber : Google Image

Sementara itu, kerajaan lokal atau kampung lama (*wanua*, Bugis, *banua*, atau *pa'rasangang*/makassar) yang disebutkan dalam

lontara' hanya Bangkala, Kalimporo, Tarowang, Arungkeke, Bungeng, Garassi, Binamu, Layu, Mamapa, Sidenre, Sapanang, Batang, Banrimanurung dan lain-lain . Dalam tradisi lisan juga disebutkan 4 (empat) kerajaan yang disebut kerajaan besar yaitu: Bangkala, Binamu, Arungkeke, Garassikang yang diyakini membentuk dan menyatakan menyebut nama Jeneponto. Ini diketahui dari hubungan genealogi kebangsawanan antara raja-raja mereka. Penyatuan kerajaan di Jeneponto melalui jalinan perkawinan silang antara anak-anak *Karaeng* istilah ini disebut dengan bunduq laso (perang kelamin). Penaklukan kerajaan satu dengan yang lain tidak dengan cara pertumpahan darah namun dengan sistem kawin-mawin.

4. Maros

Wilayah Kabupaten Maros pada mulanya adalah suatu wilayah kerajaan yang dikenal sebagai Kerajaan Marusu yang kemudian bernama Kabupaten Maros sampai saat ini. Selain nama Maros, masih terdapat nama lain daerah ini, yakni Marusu dan/atau Buttasalewangan. Ketiga nama tersebut oleh sebagian masyarakat Kabupaten Maros sangat melekat dan menjadikan sebagai lambang kebanggaan tersendiri dalam mengisi pembangunan daerah.



Gambar 5. Rumah Adat Maros

Sumber : Google Image

Berdasarkan data-data yang diperoleh, terutama salah satu putra daerah, yakni Andi Fahry Makkasau dari bukunya berjudul “Kerajaan-Kerajaan di Maros Dalam Lintasan Sejarah”, memuat sejarah Kabupaten Maros. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Kabupaten Maros pada awalnya adalah sebuah wilayah kerajaan yang dipengaruhi oleh dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan, yakni Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa, yang mana pada waktu itu, Maros memiliki nilai strategis yang sangat potensial. Kabupaten Maros dari dulu hingga saat ini dihuni oleh dua suku, yakni Suku Bugis dan Suku Makassar

5. Bulukumba

Mitologi penamaan “Bulukumba“, memiliki banyak versi, salah satunya adalah konon bersumber dari bahasa *Konjo* (Suku *Konjo*, Suku Asli Penduduk Bulukumba) yaitu “Bulukumpa” yang dalam bahasa Indonesia berarti “masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya“. Nama ini ini di gunakan pertama kali oleh salah satu *Amma Towa* yang ketika beliu berdiri di “*Jojjolo*“(salah satu wilayah adat Gellarang *Jojjolo*) beliau ditanya

tentang keberadaan salah satu bukit yang berada dalam wilayah Desa Bonto Mangiring hari ini, yang mana beliau mengatakan “*Bulukuumpa*“ bahwa wilayah itu masih menjadi wilayah dari kekuasaan *Ammatoa* , bahkan menjadi salah satu nama kecamatan di Bulukumba yaitu kecamatan *Bulukumpa*.



Gambar 6. Rumah Adat Bulukumba
Sumber : Google Image

2.1.6 Sejarah Singkat Kabupaten Bantaeng

Bantaeng awalnya bernama “*Bantayan*” yang kemudian di ganti dengan nama “*Bhontain*” dan terakhir berganti nama menjadi “Bantaeng” berdasarkan Keputusan DPRD-GR Kabupaten Bantaeng Nomor 1/Kpts/DPRD-GR/I/1962 tanggal 22 Januari 1962. Bantayang memiliki makna yakni tempat pembataian 9 hewan dan sapi/kerbau dimasa lalu untuk menyambut dan manjamu utusan Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit ketika memperluas wilayahnya ke bagian timur Nusantara sekitar abad ke XII dan XIII. Bantaeng juga dikenal dengan julukan “*Butta Toa*” , oleh sebab itu Bantaeng memiliki latar belakang sejarah yang

sudah diketahui dimana telah terbentuk sejak tanggal 7 Desember 1254 sesuai dengan hasil keputusan Musyawarah Besar Kerukunan Keluarga Bantaeng (KKB) yang diselenggarakan pada tanggal 24 Juli 1999, dimana sesuai pertimbangan, saran dan alasan para nara sumber, pakar dan ahli sejarah serta tokoh pemuka masyarakat yang berasal dari Bantaeng maupun tokoh yang masih mempunyai keterkaitan moral dengan Bantaeng. Juga berdasarkan penelusuran sejarah dan budaya, baik pada awal masa pemerintahan Kerajaan masa pemerintahan Hindia Belanda, masa pemerintahan awal kemerdekaan hingga terbentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Bantaeng berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 sampai sekarang.

Komunitas Onto memiliki sejarah tersendiri yang menjadi cikal bakal Bantaeng. Menurut *Karaeng* Imran Masualle salah satu generasi penerus dari kerajaan Bantaeng, dulunya daerah Bantaeng ini masih berupa lautan. Hanya beberapa tempat tertentu saja yang berupa daratan yaitu daerah Onto dan beberapa daerah di sekitarnya yaitu Sinoa, Bisampole, Gantarang keke, Mamapang, Katapang dan Lawi-Lawi.

Masing-masing daerah ini memiliki pemimpin sendiri-sendiri yang disebut dengan *Kare'*. Suatu ketika para *Kare* yang semuanya ada tujuh orang tersebut, bermufakat untuk mengangkat satu orang yang akan memimpin mereka semua.

Sebelum itu mereka sepakat untuk melakukan pertapaan lebih dulu, untuk meminta petunjuk kepada Dewata (Yang Maha Kuasa) siapa kira-kira yang tepat menjadi pemimpin mereka. Lokasi pertapaan yang dipilih adalah daerah Onto. Ketujuh *Kare* itu kemudian bersamadi di tempat itu.

Tempat-tempat samadi itu sekarang disimbolkan dengan *Balla Tujua* (tujuh rumah kecil yang beratap, berdidinding dan bertiang bambu). Pada saat mereka bersemadi, turunlah cahaya ke *Kare* Bisampole (Pimpinan daerah Bissampole) dan terdengar suara : ”*Apangaseng antu Nuboya Nakadinging-dinginganna*” (Apa yang engkau cari dalam cuaca dingin seperti ini).

Lalu *Kare* Bissampole menjelaskan maksud kedatangannya untuk mencari orang yang tepat memimpin mereka semua, agar tidak lagi terpisah-pisah seperti sekarang ini. Lalu kembali terdengar suara: “*Ammuko mangemako rimamampang ribuangayya Risalu Cinranayya*” (Besok datanglah kesatu tempat permandian yang terbuat dari bamboo).

Keesokan harinya mereka mencari tempat yang dimaksud di daerah Onto. Di tempat itu mereka menemukan seorang laki-laki sedang mandi. “Inilah kemudian yang disebut dengan *To Manurunga ri Onto*,” jelas *Karaeng* Burhanuddin salah seorang dari generasi kerajaan Bantaeng. Lalu ketujuh *Kare* menyampaikan tujuannya untuk mencari pemimpin, sekaligus meminta *Tomanurung* untuk memimpin mereka. *Tomanurung* menyatakan

kesediaannya, tapi dengan syarat. “*Eroja nuangka anjari Karaeng, tapi nakkepa anging kau leko kayu, nakke je’ne massolong ikau sampara mamanyu*” (saya mau diangkat menjadi raja pemimpin kalian tapi saya ibarat angin dan kalian adalah ibarat daun, saya air yang mengalir dan kalian adalah kayu yang hanyut),” kata *Tomanurung*.

Ketujuh *Kare* yang diwakili oleh *Kare Bisampole* pun menyahut; “*Kutarimai Pakpalanu tapi kualleko pammajiki tangkualleko pakkodii, Kualleko tambara tangkualleko racung.*” (Saya terima permintaanmu tapi kau hanya kuangkat jadi raja untuk mendatangkan kebaikan dan bukan untuk keburukan, juga engkau kuangkat jadi raja untuk jadi obat dan bukannya racun).

Maka jadilah *Tomanurung ri Onto* ini sebagai raja bagi mereka semua. Pada saat ia memandang ke segala penjuru maka daerah yang tadinya laut berubah menjadi daratan. *Tomanurung* ini sendiri lalu mengawini gadis *Onto* yang dijuluki *Dampang Onto* (Gadis jelitanya *Onto*).

Setelah itu mereka pun berangkat ke arah yang sekarang disebut *gamacayya*. Di satu tempat mereka bernaung di bawah pohon lalu bertanyalah *Tomanurung* pohon apa ini, dijawab oleh *Kare Bisampole*: Pohon *Taeng* sambil memandang kearah enam *kare* yang lain.

Serentak enam *kare* yang lain menyatakan *Ba’* (tanda membenarkan dalam bahasa setempat). Dari sinilah kemudian

muncul kata Bantaeng dari dua kata tadi yaitu *Ba'* dan *Taeng* jelas *Karaeng* Imran Masualle.

Konon karena daerah Onto ini menjadi daerah sakral dan perlindungan bagi keturunan raja Bantaeng bila mendapat masaalah yang besar, maka bagi anak keturunan kerajaan tidak boleh sembarangan memasuki daerah ini, kecuali diserang musuh atau dipakaikan dulu tanduk dari emas. Namun kini hal itu hanya cerita.

Karena menurut *Karaeng* Burhanuddin semua itu telah berubah akibat kebijakan Pemda yang telah melakukan tata ruang terhadap daerah ini. Kini Kesakralan daerah itu hanya tinggal kenangan.

Tanggal 7 (tujuh) menunjukkan simbol *Balla* Tujua di Onto dan Tau Tujua yang memerintah dimasa lalu, yaitu: Kare Onto, Bissampole, Sinowa, Gantarangkeke, Mamampang, Katapang dan Lawi-Lawi.

2.1.7 Gambaran Rumah *Karaeng* dan Rumah masyarakat biasa

Struktur bangunan rumah Suku Bugis Makassar menunjukkan stratifikasi sosial orang yang menempatinya, hal tersebut terlihat dari jumlah *timpa laja/timba sila*. Semakin banyak susunan *timpa laja/timba sila* menunjukkan semakin tinggi derajat orang yang menempati rumah tersebut.

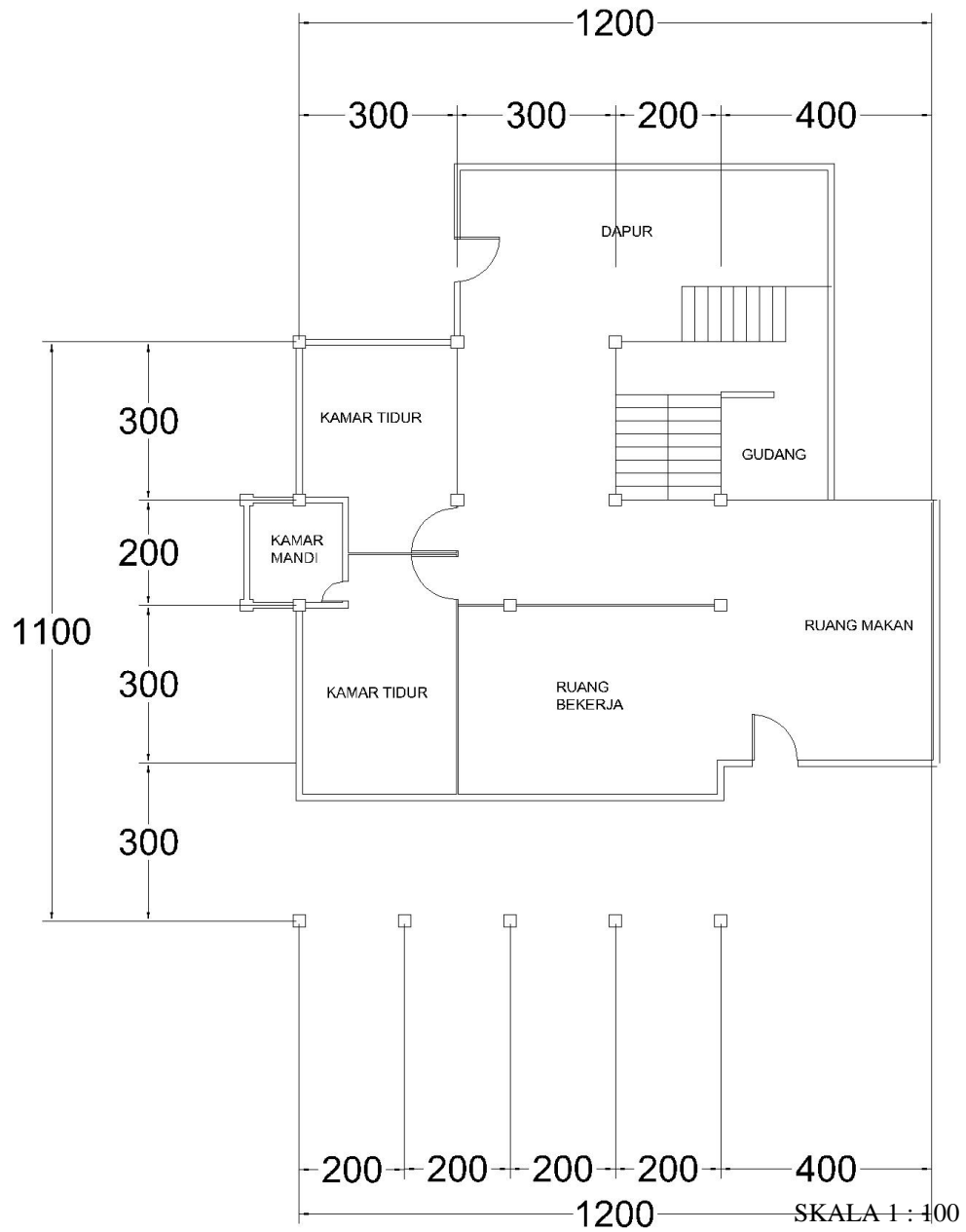
Susunan timba silla terbagi dalam lima jenis, yaitu *timba silla lanta' lima* (5 susun). Susunan ini khusus digunakan untuk istana raja. *Timba silla lanta' appa* (4 susun), yang biasa

diperuntukkan bagi kalangan *Karaeng* atau bangsawan. *Timba silla lanta' tallu* (3 susun), yang khusus digunakan oleh keturunan *Karaeng*. *Timba silla lanta' rua* (2 susun), yang biasa digunakan oleh masyarakat umum. Yang terakhir, *timba silla lanta' se're* (1 susun). Susun seperti ini biasa digunakan oleh kalangan hamba sahaya

Rumah Salah Satu *Karaeng* yang ada di kabupaten Bantaeng



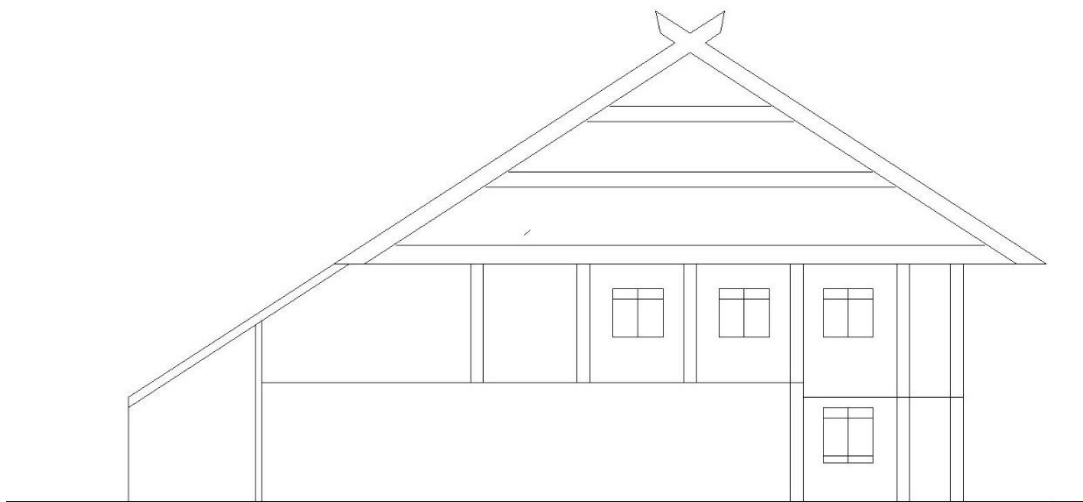
Gambar 7. Rumah Salah Satu *Karaeng*



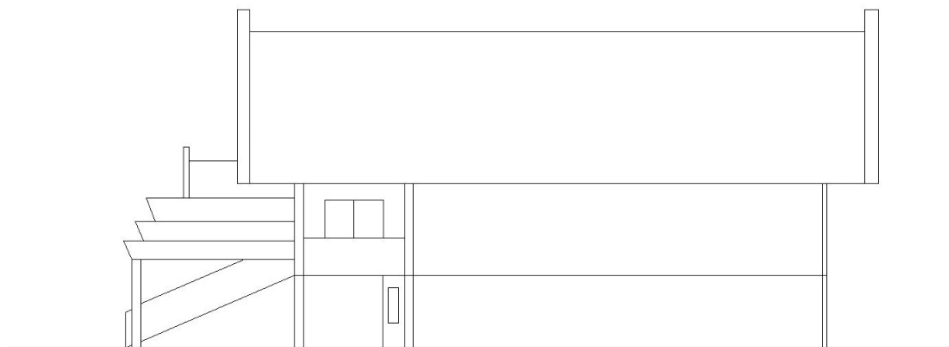
Gambar 8. Denah lantai 1 Rumah *Karaeng*



Gambar 10. Tampak depan Rumah *Karaeng*



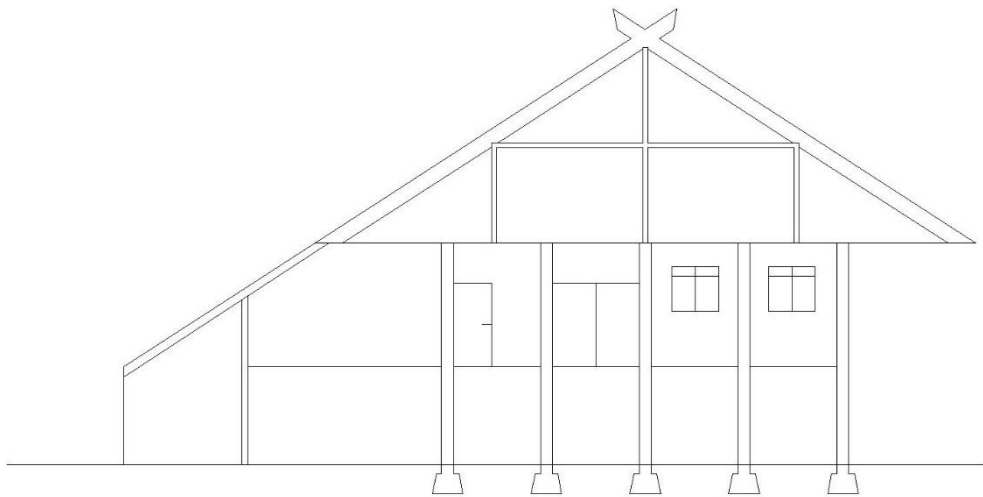
Gambar 11. Tampak Belakang Rumah *Karaeng*



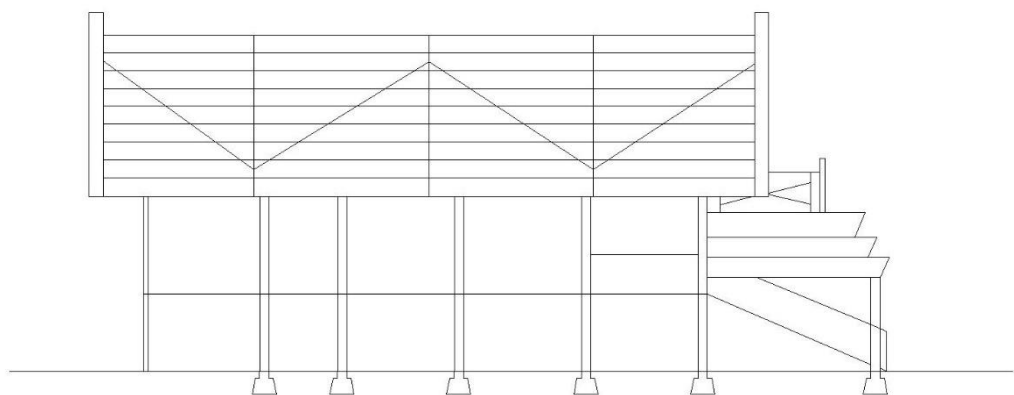
Gambar 12. Tampak Samping Rumah *Karaeng*



Gambar 13. Tampak Samping Rumah *Karaeng*



Gambar 14. Potongan A-A Rumah *Karaeng*

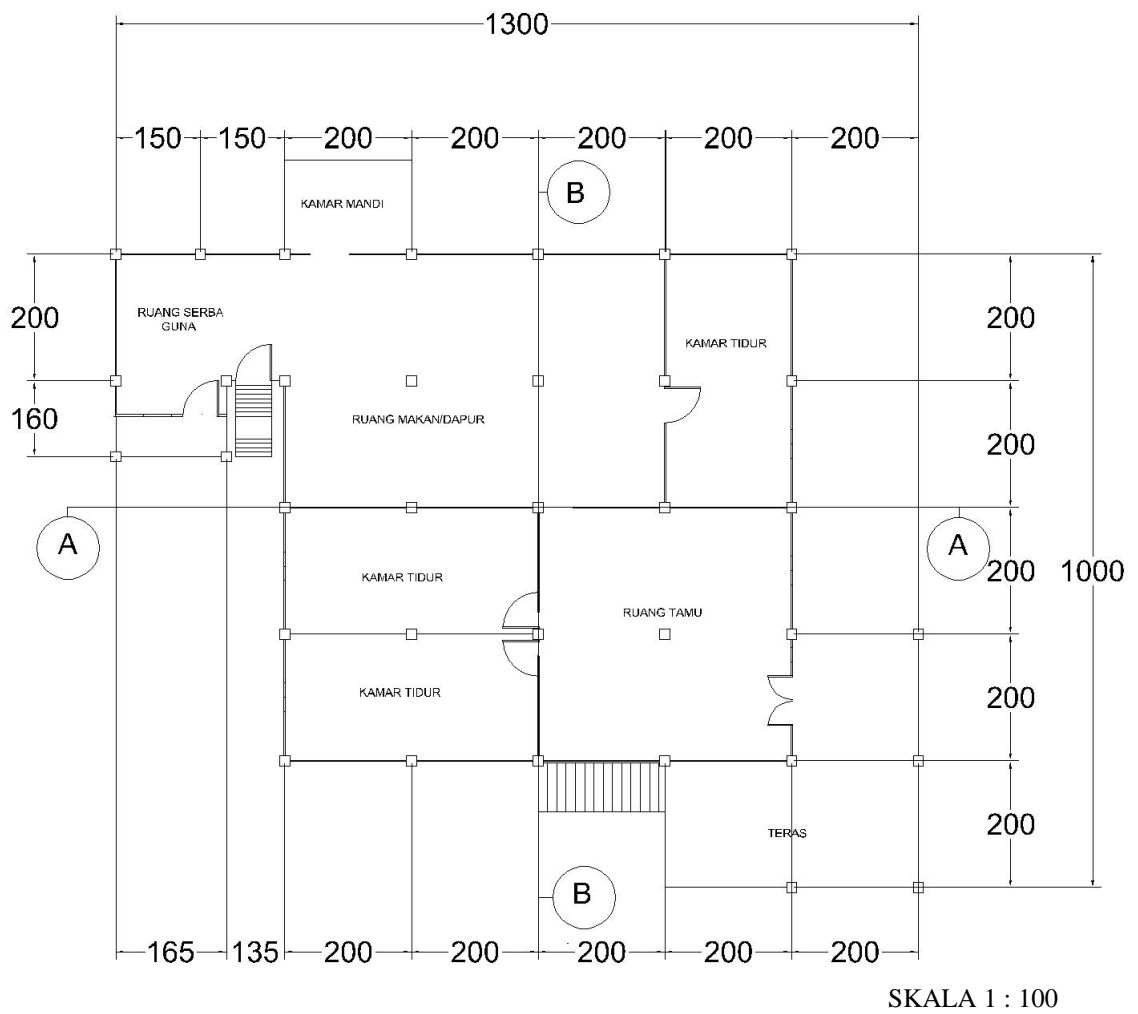


Gambar 15. Potongan B-B Rumah *Karaeng*

Seiring berjalannya waktu stratifikasi sosial Suku Bugis Makassar di kabupaten Bantaeng sudah mulai hilang contohnya rumah salah satu masyarakat biasa yang ada di kabupaten Bantaeng.



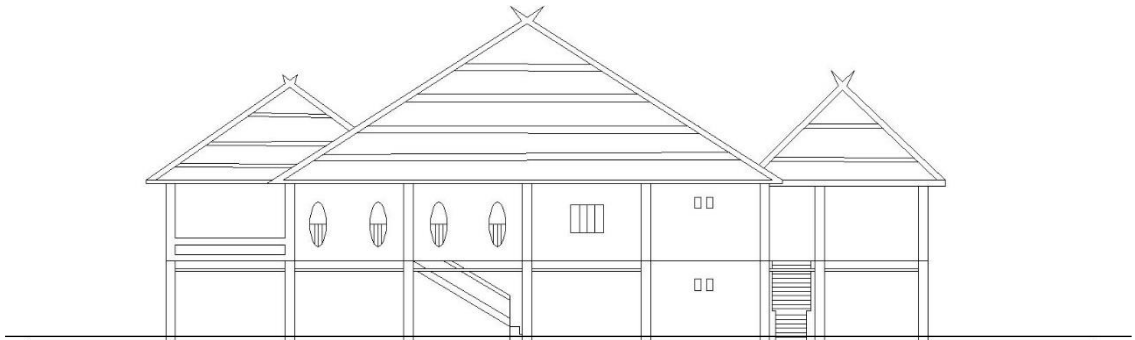
Gambar 16. Rumah Masyarakat Biasa



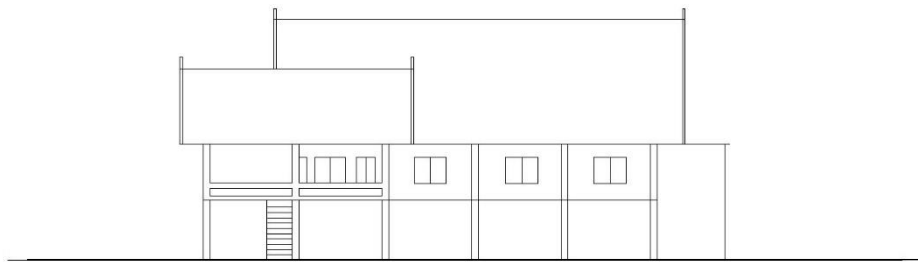
Gambar 17. Denah Rumah Masyarakat



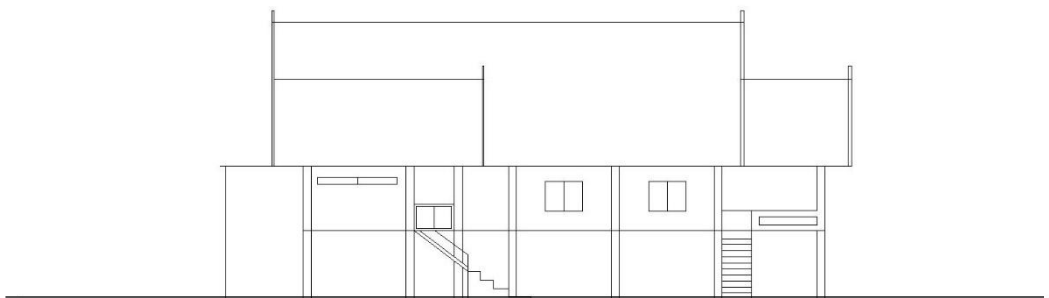
Gambar 18. Tampak Depan Rumah Masyarakat



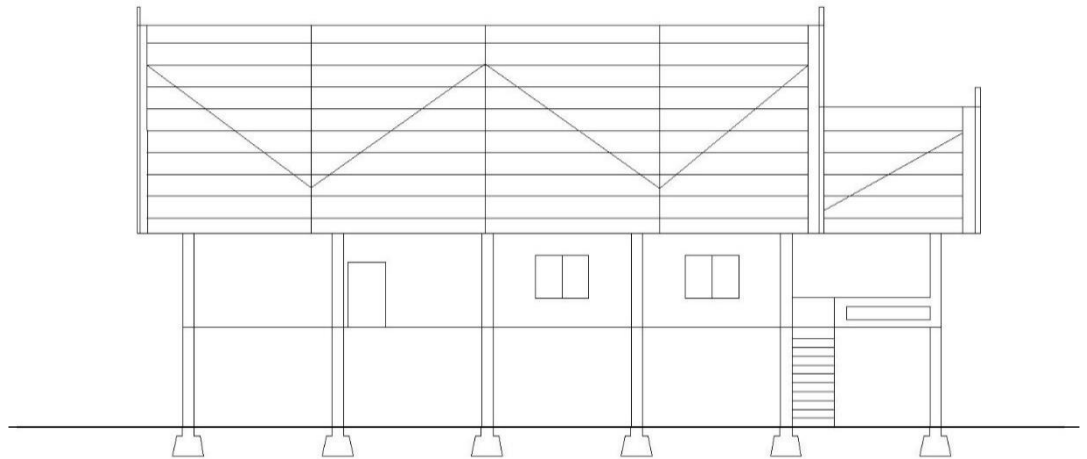
Gambar 19. Tampak belakang rumah masyarakat



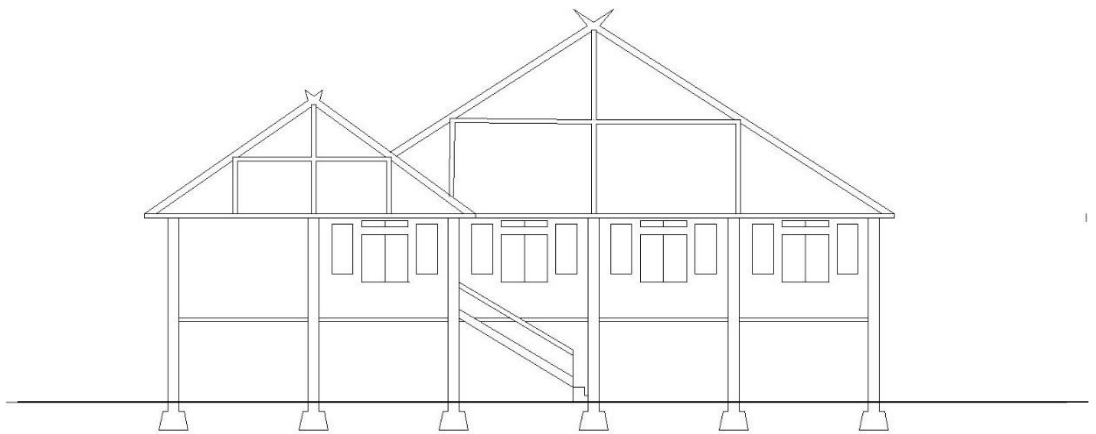
Gambar 20. Tampak Samping Rumah Masyarakat



Gambar 21. Tampak Samping Rumah Masyarakat

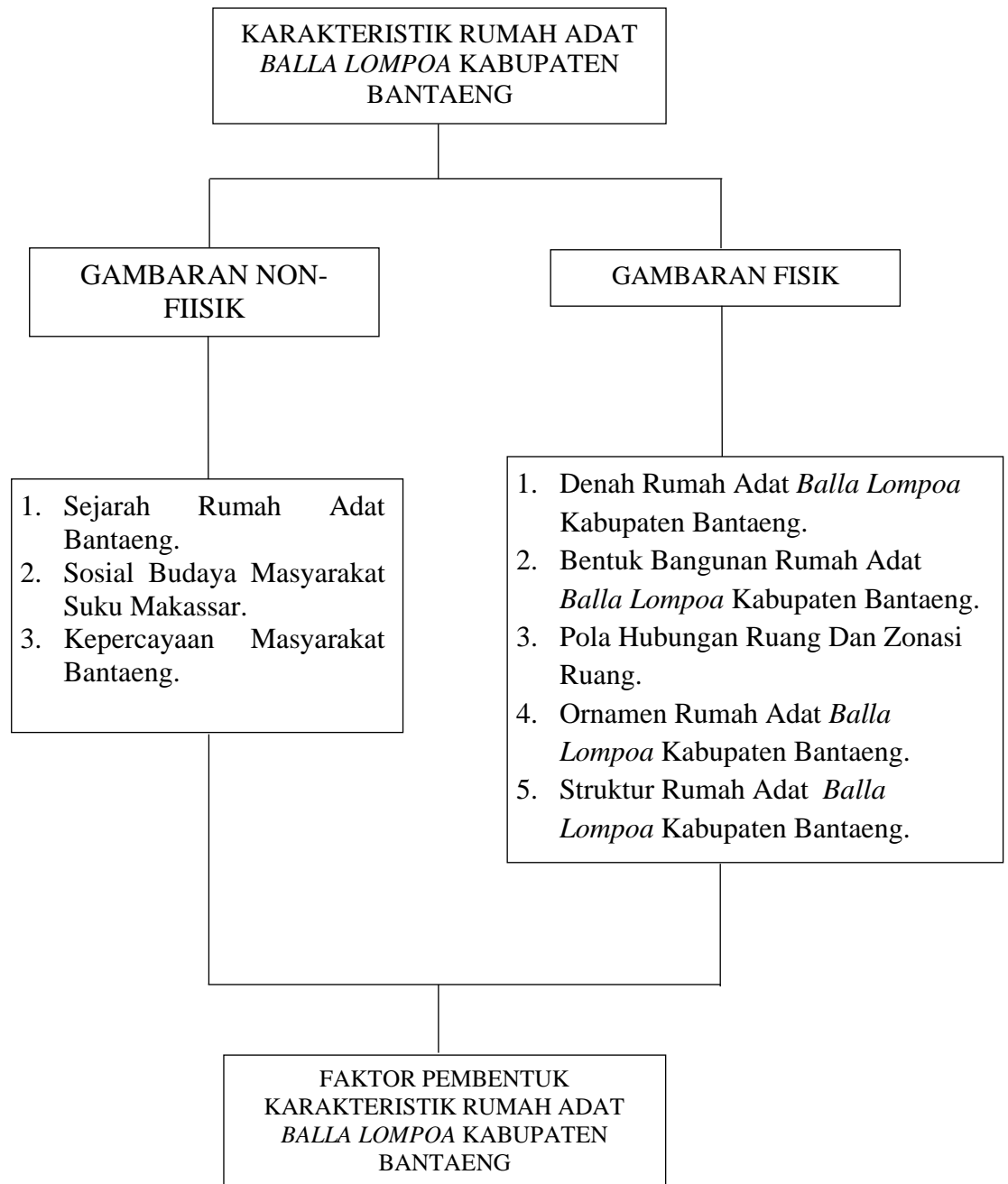


Gambar 22. Potongan A-A Rumah Masyarakat



Gambar 23. Potongan B-B Rumah Masyarakat

2.2 Wawasan Teoritis



Gambar 24. Wawasan Teoritis

2.3 Penelitian Terlebih Dahulu Yang Relevan

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dari segi metode ataupun teori pendukung lainnya.

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari hasil-hasil peneliti sebelumnya dalam kaitannya dengan topik yang akan diteliti. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Fokus penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hail penelitian
1.	Tesis Oleh Nila Kalsum (pustaka.unpad.ac.id)	Perencanaan Museum Istana <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan	Tesis Berfokus Pada Perencanaan Museum Istana <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng	Rumah Adat <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif	Perkembangan Museum Museum Istana <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng akan lebih cepat bila digandeng dengan konsep museum dan pariwisata propinsi. Pengembangan Museum Istana <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng di masa mendatang akan memiliki kualitas yang lebih tinggi bila didukung oleh penelitian ilmiah karena kualitas informasinya sangat tinggi.
2.	Skripsi Oleh ST. Nuraeni Maluddin (digilibadmin.unismuh.ac.id)	Kajian Estetika Rumah Tradisional <i>Balla Jambua</i> di Desa Bulutanah Kecamatan Tinggi-moncong Kabupaten Gowa	Focus Penelitian Ini Adalah Kajian Estetika Rumah Adat <i>Balla Jambua</i>	Desa Bulutanah Kecamatan Tinggi-moncong Kabupaten Gowa	Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	Dalam rumah tradisional <i>Balla Jambua</i> terdapat beberapa bagian Sambulayang yang terdapat tepat di bawah atap, patongko <i>balla</i> yang berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari dan air hujan, Tontongang Labbu nai memanjang keatas, Benteng Tangnga menjadi pusat kegiatan adat yang di lakukan raja Bulutana, Tuka penghubung antara tanah dan

						ruang utama.
3.	Skripsi Oleh Mirza Mustari (digilibadmin. unismuh.ac.id)	Analisis Bentuk Dan Makna Ragam Hias Rumah Adat (<i>Balla Lompoa</i>) Bajeng Kabupaten Gowa	Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan makna ragam hias rumah adat <i>Balla Lompoa</i> bajeng.	Lokasi Penelitian berada di Bajeng, Kabupaten Gowa.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.	Dalam masyarakat Bajeng terdapat strata sosial yang begitu kental. Status seseorang dengan 42 mudah diketahui pada bentuk sambulayang (Timpanon) yang menjadi ciri khas bagi kalangan <i>Karaeng</i> dan kalangan bangsawan. Mengenai ragam hias pada rumah adat Bajeng yang menggunakan ulu tedong, kauwasa', kauwasa' kaleleng, pandang-pandang dan motif garis-garis. Ulu tedong yang merupakan visualisasi dari bentuk kepala kerbau menggambarkan tentang kekuasaan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Begitu pula motif kauwasa' dan kauwasa' kaleleng yang dimaknai sebagai pertahanan sebuah keluarga yang menjaga siri' dan pacce'na. Sedangkan motif pandang-pandang yang terletak pada bagian bawah sambulayang diambil dari visualisasi buah pandang atau nenas yang tahan terhadap hama dimaknai dengan setiap anak gadis yang tinggal di rumah itu akan terjaga kesuciannya
4.	Jurnal Andi Annisa Amalia Jurnal	Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Wajo Di Kompleks Miniatur Budaya	Penelitian ini berfokus pada nstruksiserta ornamen rumah adat	Lokasi penelitian berada Kompleks Miniatur	Metode penelitian karakteristik rumah adat Wajo	Bentuk rumah adat Kabupaten Wajo di Benteng Somba Opu termasuk kedalam bentuk rumah untuk kaum bangsawan, Arung (Bugis) atau <i>Karaeng</i> (Makassar) yang disebut dengan Sao raja (Bugis)

	Teknosains. UIN Alauddin Makassar. Vol. 8. No. 1	Sulawesi Selatan Benteng Sombaopu Makassar	tradisional	Budaya Sulawesi Selatan di Benteng Somba Opu Makassar.	menggunakan metode survey melalui pengamatan langsung.Data hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.	atau <i>balla'</i> lombo (Makassar). Memiliki <i>timpa'</i> laja (bubungan) bersusun tiga. Memiliki sappana yaitu tangga beralas bertingkat di bagian bawah dengan atap di atasnya.
5.	Jurnal Muhammar Khamdevi, Andrey Caesar Effendi (Jurnal Ilmiah Penelitian Marka, Issn: 2580-8745)	Karakteristik Arsitektur Di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung - Banten	Penelitian ini berfokus pada Karakteristik Arsitektur Di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung – Banten yaitu sistem spasial, sistem fisik, dan sistem stalistik	Lokasi penelitian ini berada di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung	Metode penelitian karakteristik rumah tradisional Kampung Cikadu Indah menggunakan metode kualitatif yang di dalamnya memaparkan teori dasar, studi kasus, analisis karakteristik.	Bangunan rumah tradisional di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung memiliki akar dari Arsitektur Vernakular Sunda-Banten. Dari analisis karakteristik arsitekturalnya, rumah tradisional di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung adalah: 1. Sistem Stilistik; Rumahnya bergaya Rumah Adat Sunda-Banten yang pada atap umumnya bertipe Sulah Nyanda atau Bapang atau Sontog. 2. Sistem Fisik dan Kualitas Figural; Wujud bangunan terdiri dari 3 (tiga) bagian mengikuti kosmologi sunda, yaitu: Atap dengan bahan genteng keramik dengan rangka kayu dan bambu, dinding dengan bahan batu bata atau bilik bambu, lantai

						ngupuk (menapak tanah tapi dengan peninggian) dan pondasi umpak batu. 3. Sistem Spasial; Hirarki ruang mengikuti kosmologi sunda dengan 3 (tiga) bagian, yaitu tepas imah, tengah imah dan pawon.
--	--	--	--	--	--	---

Kesimpulan

1. Persamaan antara penelitian terlebih dahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah lokasi yang sama. Perbedaannya adalah tesis penelitian terdahulu membahas tentang perencanaan museum *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng. Sedangkan skripsi penelitian ini berfokus pada karakteristik rumah adat Bantaeng.
2. Persamaan antara penelitian terlebih dahulu dengan skripsi ini yaitu mendeskripsikan sistem stilistik rumah adat kemudian perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian.
3. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan proposal peneliti adalah mendeskripsikan sistem stilistik rumah adat. Kemudian perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian.
4. Persamaan penelitian terdahulu dengan proposal peneliti adalah mendeskripsikan karakteristik rumah adat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi penelitian ini adalah lokasi yang berbeda.
5. Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti adalah mendeskripsikan karakteristik arsitektur. Perbedaan penelitian terdahulu dengan proposal peneliti adalah lokasi yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran objektif berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya di lapangan mengenai sejarah Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng, Makna dan filosofi Rumah Adat Kabupaten Bantaeng, serta ciri dan karakteristik Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah Tabrani dalam Fadli (2021)

3.2 Paradigma Penelitian

Menurut Ardial, Paradigma dapat dikatakan sebagai suatu jendela dimana peneliti akan menyaksikan dunia. Dengan jendela tersebut, peneliti akan memahami dan menafsirkan secara objektif berdasarkan kerangka acuan yang terkandung dalam paradigma tersebut, baik konsep, asumsi atau kategori tertentu. Pada prinsipnya, paradigma sangat membantu untuk mempercepat dan menyelesaikan penelitian dengan terarah (Ardial, 2014).

Paradigma yang digunakan dalam Penelitian ini adalah paradigma post positivisme. Paradigma post positivisme menurut Salim adalah paradigma yang menganggap manusia tidak dapat selalu benar dalam

memandang sebuah realitas. Oleh karena itu, dibutuhkan metode triangulasi untuk mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi. Salim juga menjelaskan di dalam paradigma ini hubungan antara pengamat dan objek harus bersifat interaktif, tidak bisa hanya dibelakang layar. Namun, pengamat disini harus bersifat netral sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi (Salim, 2001).

Peneliti menggunakan paradigma post positivisme karena Peneliti ingin membangun pemahaman mengenai Karakteristik Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng. Paradigma post positivisme dikatakan lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil dengan berbagai metode. Oleh karena itu peneliti memilih paradigma ini.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pengamatan alami atau observasi alami. Observasi alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika dia berada kelompok diskusi yang anggota berasal dari latar sosial yang berbeda-beda. Dan, bagaimana pula perilaku dia jika berada dalam kelompok yang homogen. Peneliti menggunakan kamera tersembunyi atau instrumen lain yang sama sekali tidak diketahui oleh orang yang diamati (subjek).peneliti bisa mengamati sekelompok anak ketika bermain dengan teman-temannya untuk memahami perilaku interaksi sosial mereka.



Gambar 27. Peta Lokasi *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng
Sumber : google earth



Gambar 28. Rumah Adat *Balla Lompoa* Kab. Bantaeng

3.5 Objek Penelitian

1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng.
2. Fokus Amatan penelitian ini adalah karakteristik arsitektur rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng yaitu:

- A. Gambaran Non-Fisik
 - B. Gambaran Fisik
3. Adapun Elemen Amatan dari penelitian ini yaitu:
- A. Gambaran Non-Fisik
 - 1) Sejarah Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng
 - 2) Sosial budaya masyarakat suku Makassar
 - 3) Kepercayaan masyarakat Bantaeng
 - 4) Lainnya
 - B. Gambaran Fisik
 - 1) Denah Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng
 - 2) Bentuk bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng
 - 3) Pola hubungan ruang dan zonasi ruang
 - 4) Ornamen Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng
 - 5) Struktur Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng
 - 6) lainnya
4. Narasumber/Informasi kunci

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan suatu cara yang tepat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan meliputi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap objek penelitian yakni karakteristik rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng. Karakteristik rumah adat yang akan diamati meliputi karakteristik yang terdapat pada bubungan atap rumah, dinding dan jendela, tangga, tiang dan lain-lain (format observasi terlampir)

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang atau informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang rumah adat *Balla Lompoa*. Orang-orang yang akan dijadikan informan adalah tokoh masyarakat, penggiat kebudayaan, dan pengelola rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng.

3. Studi Dokumen

Pendokumentasian dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk tulisan dari penelaan karya-karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan objek penelitian dan pendokumentasian dalam bentuk gambar dari objek penelitian. Dokumentasi dalam bentuk wawancara juga dilakukan untuk menambah validitas data penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun informasi dengan cermat dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain sehingga mudah dipahami dan kesimpulannya dapat dibagikan. Untuk melakukan analisis data, mengumpulkan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya menjadi suatu pola, memutuskan mana yang penting atau tidak, dan menarik kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dimana komponen aktivasnya berbentuk interaksi dengan sifat siklus dari proses pengumpulan data. Dalam bentuk ini peneliti bergerak antara tiga komponen analisis dalam melakukan penelitian, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengertian dari ketiga analisis tersebut adalah:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2013).

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data kasar dalam catatan lapangan. Proses ini merupakan prosedur yang dimulai sejak pra-pendataan sampai selesai. Sehingga data tersebut menjadi suatu bentuk analisis yang tegas dan terfokus.

Peneliti melakukan pengambilan pokok-pokok data tentang sejarah, struktur, simbol dan fungsi yang terdapat di dalam rumah adat suku Patudu. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi data-data yang menjadi fokus dan permasalahan dalam penelitian. Kemudian data yang sudah diperoleh dibagi secara berkelompok agar lebih mudah dianalisis.

2. Sajian Data (Data Display)

Sajian data adalah suatu perakitan data yang memungkinkan adanya kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian. Dengan melihat penyajian data peneliti dapat lebih cepat memahami apa yang terjadi yang memungkinkan mereka melakukan sesuatu pada analisis atau melakukan tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Dengan demikian, dengan sajian data ini akan memudahkan penelitian dan

penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data yang telah diklarifikasi untuk mendapatkan gambaran lengkap dari data yang disaring berdasarkan fokus permasalahan utama dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses pencarian kebenaran, dimana informasi yang diperoleh dari penelitian diubah menjadi pernyataan yang mengklarifikasi temuan atau menjelaskan fenomena sosial tertentu di masyarakat. Tindakan terakhir peneliti adalah membuat kesimpulan dari data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Moleong, 2002).

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dan realibilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang di uji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan

valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang dapat digunakan, yaitu;

1. Derajat kepercayaan (*credibility*),

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

2. Keteralihan (*transferability*),

Transferability pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, hingga dimana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Transferability tergantung pada pemakai, manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas dan memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan ditempat lain.

3. Kebergantungan (*dependability*),

Uji *dependability* dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi peneliti tersebut dapat memberikan data. Oleh karena itu harus dilakukan uji *dependability*. Pengujian *dependability* biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai atau tidak mampu menunjukkan aktivitasnya di lapangan maka *dependability* penelitiannya patut diragukan. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus/masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, sampai membuat suatu kesimpulan benar-benar dilakukan.

4. Kepastian (*confirmability*).

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*nya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

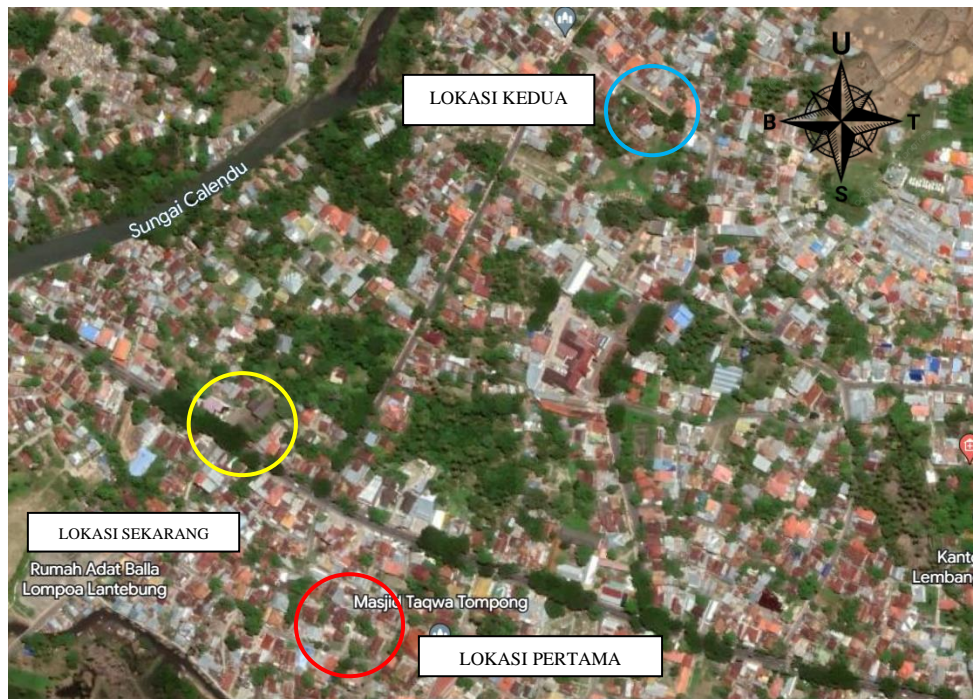
4.1.1 Gambaran Non-Fisik

a. Sejarah Rumah Adat Bantaeng

Balla Lompoa Bantaeng merupakan Rumah Adat yang berasal dari Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan berlokasi di Jalan Raya Lanto, Kelurahan Letta jalan poros Bantaeng Bulukumba. Pada awalnya, *Balla Lompoa* Bantaeng berada di sebelah barat Mesjid Tompong. Rumah Adat awal yang bernama *Balla Lompoa Ri Kasoreang* menghadap ke Laut. Pada tahun 1913, putra *Karaeng* Butung yaitu *Karaeng* Panawang, menggantikannya setelah kematiannya, memindahkan rumah adat dari Kasoreang ke Kalimbaung. Istana *Balla Lompoa* Kalimbaung disebut sebagai "Istana Kuno Sulawesi Selatan" secara umum meskipun tidak lagi menghadap laut melainkan utara dan dibenahi sebagaimana layaknya istana kerajaan tua Sulawesi Selatan pada umumnya.

Setelah *Karaeng* Panawang turun tahta, atas persetujuan Adat *Sampulo Rua*, *Balla Kairiyya* dipugar, kemudian dipindahkan Kampung Letta, posisinya kembali menghadap ke laut, tepatnya di jalan Dr. Ratulangi nomor 35 Kelurahan Letta Kecamatan Bantaeng. Semua bahan rumah adat *Balla Lompoa* bersumber dari kerangka

Balla Kairina di Kalimbaung (Embaya ri Kalimbaung) tempat bertahta Somba (raja) *Karaeng Panawang* (1887-1913).



Gambar 29 Gambaran Perpindahan Lokasi *Balla Lompoa*

Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng ini dulunya merupakan rumah jabatan bagi Raja Bantaeng yang pernah menjabat serta merupakan tempat bersidang Adat di Kabupaten Bantaeng. Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng difungsikan sebagai Rumah Kebudayaan Bantaeng pasca *Karaeng Massualle* Raja terakhir Bantaeng turun tahta pada tahun 1959, dilestarikan oleh Pemerintah Kabupaten Bantaeng serta benda bersejarah hingga yang tersimpan dalam bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng. Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan istana Kerajaan di Bantaeng hingga tahun 1959. Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng pernah

menjadi rumah jabatan oleh beberapa Raja atau *Karaeng* Bantaeng, yaitu:

1. *Karaeng* Pawilloi (1913-1931),
2. *Karaeng* Mangkala (1931-1939),
3. *Karaeng* Mannappiang (1939-1945),
4. *Karaeng* Pawilloi bertahta untuk kedua kalinya (1945-1950),
5. *Karaeng* Mannappiang juga bertahta untuk kedua kalinya (1950-1952) dan yang terakhir
6. Andi Massualle (1952-1959).

Pada tahun 2007 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng khususnya bagian Kebudayaan menganggarkan revitalisasi Istana *Balla Lompoa* Bantaeng, sumber dananya dari APBD Kabupaten Bantaeng Tahun Anggaran 2007 sebesar 1 milyar rupiah. Karena revitalisasi Istana *Balla Lompoa* Bantaeng pada tahun 2007 belum selesai karena alasan teknis, maka pada tahun berikutnya yaitu tahun 2008 dianggarkan kembali dengan alasan belum rampung 100% dan masih tersisa anggaran tahun sebelumnya.

b. Sosial Budaya Masyarakat Suku Makassar

Dalam jurnal (Raodah 2012) mengungkapkan Orang Makassar memiliki pandangan kosmologis dan percaya bahwa ketika makro dan mikro selaras seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam hidup. Secara fisik, bangunan, bentuk tanah, tiang rumah, dan ruangan umumnya berbentuk segi empat. Bentuk segi empat pada bangunan *Balla Lompoa*, nampaknya lebih dari sekadar pilihan

model sebagaimana umumnya bangunan rumah. Namun mengandung dasar filosofi sesuai adat Makassar, yang memiliki pandangan bahwa alam semesta itu secara horizontal bersegi empat (*sulapa appa*). Filosofi *sulapa appa* bila dikaitkan dengan unsur kehidupan di dunia adalah, api, air, tanah dan angin. Dalam kehidupan bermasyarakat orang Makassar, nilai filosofi ini juga menjadi bagian integral dari nilai etika yang menentukan eksistensi seseorang secara sosial. Pandangan ini tercermin pula dalam struktur bangunan *Balla Lompoa* seperti : areal tanah, bangunan induk mulai dari *lego-lego* (serambi), *kale balla* (badan rumah) *benteng* (tiang rumah), *tontongan* (jendela) dan *rinring* (dinding) rumah.

Secara vertikal kosmos terdiri dari langit, bumi dan pertiwi yang menjadi angka tiga, angka kosmos. Pandangan tiga kosmos ini menandakan ada alam atas sebagai tempat suci, alam tengah sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia, dan alam bawah sebagai tempat terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar dan makhluk hidup lainnya. Hal ini juga tergambar dalam bentuk rumah adat orang Makassar yang terdiri dari tiga susun, yakni bagian atas rumah yang disebut *loteng/parayya*, bagian tengah merupakan badan rumah (*kale balla*) dan pada bagian bawah kolong rumah (*passiringan*).

Makna filosofi dari bentuk *ulu balla* yang berbentuk prisma segi tiga, tidak terlepas dari pemaknaan angka tiga yang melambangkan stratifikasi sosial masyarakat Makassar yang terdiri dari bangsawan (raja dan keturunannya), *to maradeka* (rakyat biasa),

ata (masyarakat jelata). Selain itu *ulu balla* juga bermakna religius. Manusia secara lahir batin ada bagian luar, bagian dalam dan bagian inti, apabila segi tiga itu di lipat dua..

Arsitektur Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan rumah tradisional Bugis Makassar dengan bentuk arsitektur rumah panggung. Arsitektur rumah adat *Balla Lompoa* secara struktur terdiri dari tiga bagian yang dipersonifikasikan sebagai tubuh manusia; bagian bawah berupa tiang rumah adalah kaki manusia, bagian tengah atau badan rumah adalah badan manusia dan bagian atas atau atap adalah kepala manusia. Rumah *Balla Lompoa* ini memiliki puncak atap berbentuk segitiga, biasa disebut dengan *Tongko Sila/Timpa Laja*. *Tongko Sila/Timpa Laja* ini dianggap unik, sebab menjadi penanda bagi status sosial pemilik *Balla*.

Jika tidak bersusun, maka pemilik rumah adalah rakyat biasa. Namun apabila *Tongko Sila/Timpa Laja* tersusun 3 ke atas, artinya rumah *Balla* dimiliki oleh bangsawan. Jika lebih dari 3, misal 5, berarti pemilik rumah adalah bangsawan yang memiliki jabatan di pemerintah setempat.

Adapun makna yang terkandung pada rumah adat suku makassar , yaitu sebagai berikut:

1. Bagian atap (*Ulu balla/para'*), bagian atap rumah yang merupakan manifestasi dari hubungan manusia dengan Pencipta semesta, dan sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang,

2. Bagian Tengah/Badan Rumah (*Kale balla'*), merupakan manifestasi dari hubungan manusia dengan manusia sehingga ruang ini berfungsi sebagai tempat kehidupan utama penghuni, seperti, tempat pertemuan keluarga, menerima tamu, tempat melaksanakan acara adat, tempat tidur, menyemayamkan jenazah, memasak dan makan.
 3. Bagian Bawah (*siring*), yaitu bagian kolong atau bawah rumah yang menjadi lambang dunia bawah tanah dan laut. Tempat ini dijadikan sebagai tempat memelihara hewan ternak.
- c. Kepercayaan Masyarakat Bantaeng

Masyarakat Bantaeng sudah menganut kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, serta kekuatan benda dan roh nenek moyang sebelum Islam datang. Upacara adat yang menggambarkan kepercayaan masyarakat tersebut masih bertahan hingga saat ini.. Masuknya Islam secara resmi pada masa pemerintahan *Massakirang Daeng Mamangung Karaeng Majjombeya Matinroa ri Jalanjang Latenri Ruwa* (1590-1620) ternyata tidak menyingkirkan kebudayaan maupun adat istiadat tersebut (Sakka, 2014). Terdapat akulturasi kebudayaan pra-Islam dan Islam itu sendiri.

Patuntung adalah salah satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bantaeng sebelum masuknya Islam. Kepercayaan ini dianut oleh masyarakat yang bermukim di lereng gunung Bawa *Karaeng* dan Lompo Battang (Sukman 2018). *Patuntung* dianggap sebagai kepercayaan tertua yang diduga menjadikan *Lontara*

sebagai kitab tuntunan sucinya (Sukman, 2018). Buktinya adalah, batu keramat di Gantarangkeke yang dianggap sebagai tempat turunnya *Tomannurung* dan *Toddo Ballanga* di Onto, yang merupakan peninggalan zaman megalitik di Bantaeng (Sukman 2018).

Menurut Sakka (2014), kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat Bantaeng sebelum memeluk Islam adalah *attowanang* (menjamu) atau memberikan sesajen di *saukang-saukang* yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang untuk mendapatkan restu dan perlindungan dari kutukan serta bencana.

Ketika ditelusuri lebih jauh, *saukang* (tempat yang dianggap keramat atau sakral) sudah ada sejak zaman megalitik. Duli (2008) dalam sebuah risetnya menemukan bahwa selain *saukang*, terdapat pula temuan arkeologi seperti susunan batu temu gelang (*pocci butta*), dolmen (*paccidongang*), dan altar batu (*pannurungang*) tempatnya pertama kali Tomanurung. Semua itu ditemukan di situs Lembang Gantarangkeke. Duli juga mencatat beberapa tempat situs di Bantaeng, termasuk Onto, Pattallassang, dan juga menyebut *Balla Lompoa* yang sampai sekarang sering digunakan sebagai tempat menjalankan upacara adat. Adanya situs-situs ini membuktikan bahwa masyarakat sudah menyembah atau memiliki kepercayaan.

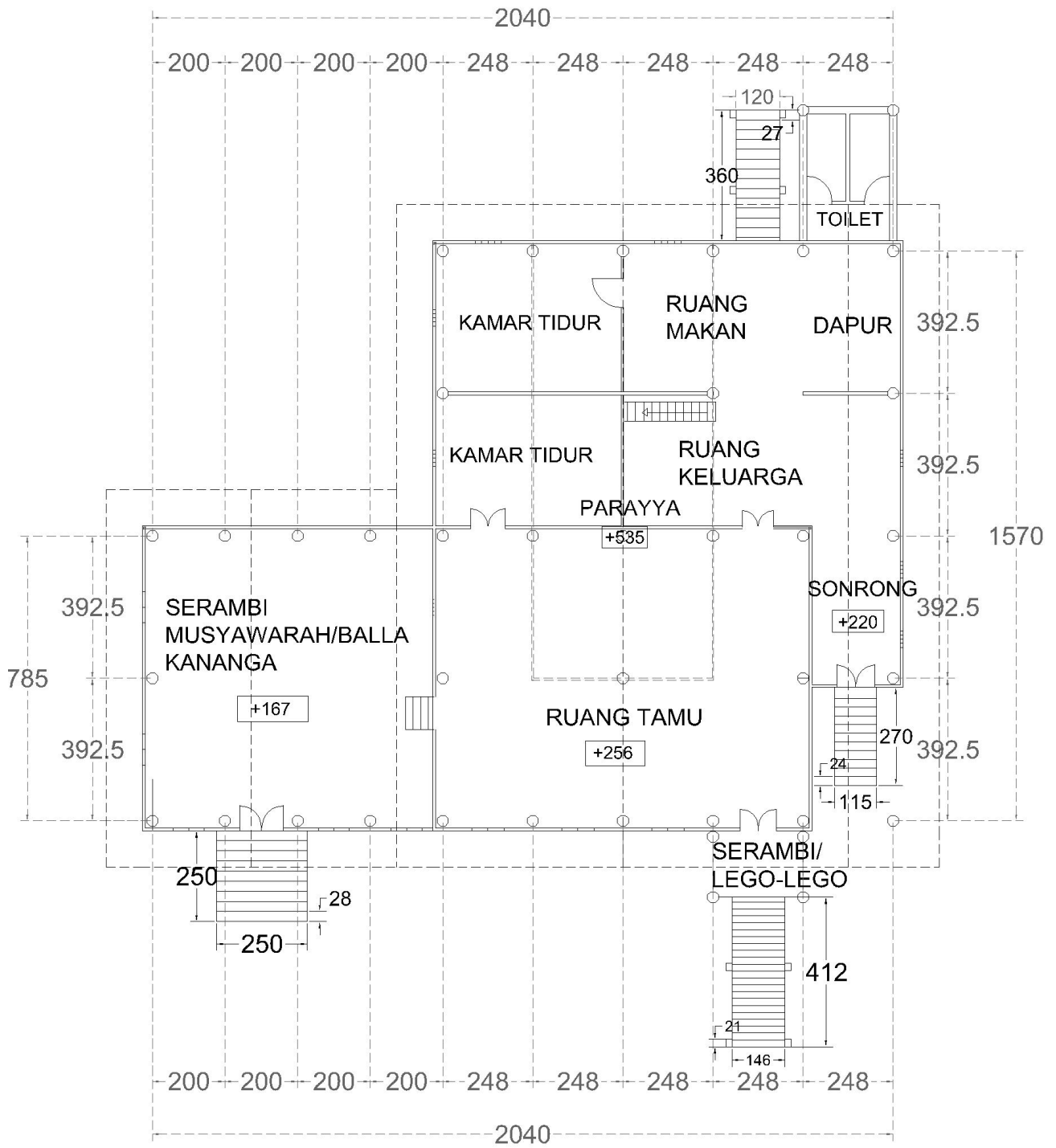
4.1.2 Gambaran Fisik

a. Denah Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaneg

Berdasarkan hasil observasi langsung maka diperoleh dokumentasi Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng sebagai bukti penelitian mengenai Karakteristik Arsitektur Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng.

Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng secara spasial horizontal terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

5. Bangunan utama yang terdiri dari ruang tengah, 2 kamar tidur dan dapur/ruang makan
6. Serambi musyawarah/*balla Kananga*
7. *Sonrong* (Lihat Gambar 30.)



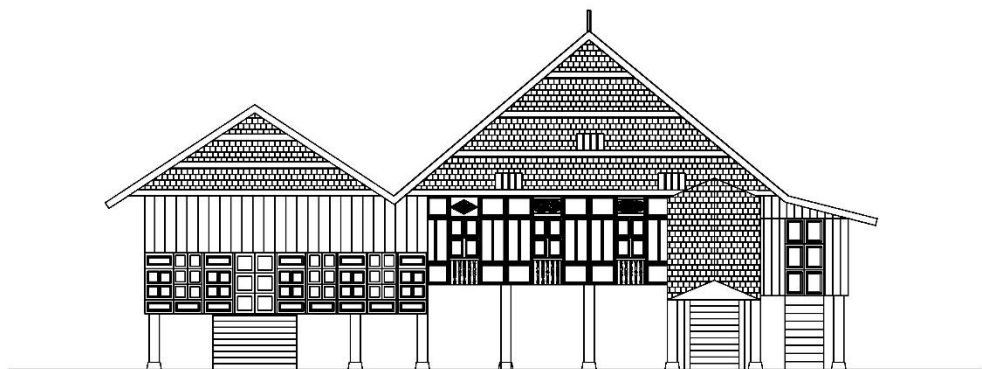
Gambar 30. Denah

SKALA 1 : 100

b. Bentuk Bangunan Rumah Adat *Balla Lompoao* Kabupaten Bantaeng

Arsitektur Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng adalah rumah tradisional Bugis Makassar yang memiliki bentuk arsitektur rumah panggung. Struktur bangunan *Balla Lompoa* Bantaeng ini terdiri dari atap rumah (*para'*), badan rumah (*kale balla'*) dan kolong rumah (*siring/passiringan*) yang memiliki makna dan fungsi tersendiri.

Rumah Adat ini terletak di Kelurahan Letta. Kecamatan Bantaeng, dalam Kota Bantaeng. *Balla Lonpoa* yang dikenal sebagai Rumah Adat Bantaeng ini luas tanahnya sekitar 1.617 meter persegi. Rumah tradisional Makassar ini bentuknya seperti rumah panggung

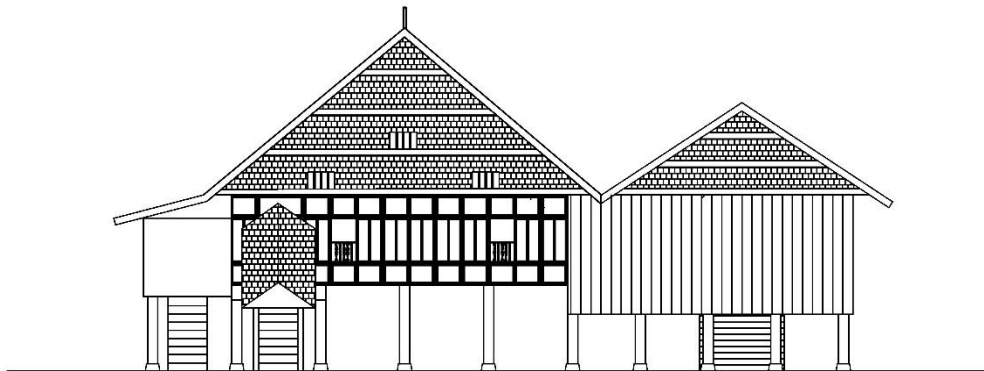


SKALA 1 : 100

Gambar 31. Tampak Depan

Bangunan ini terdiri dari bangunan induk dan bangunan tambahan samping sebagai serambi. Bubungan atap berbentuk segitiga, terdapat anjungan dari kayu berbentuk kepala naga pada bagian depan dan berbentuk ekor naga pada bagian belakang.

Bangunan induk mempunyai *tongko sila* sebanyak 4 tingkat dan tangga sebanyak 3 buah, masing-masing pada bangunan induk, bangunan tambahan dan bagian belakang badan rumah. Semua tangga bangunan tersebut mempunyai anak tangga yang ganjil. Dinding depan badan rumah mempunyai empat jendela. Pada bagian atas tiap jendela dan sebuah pintu, terdapat relief kaligrafi AI-Qur'an. Samping kanan bangunan induk bersambung dengan serambi, berfungsi sebagai tempat musyawarah adat 12 dengan raja untuk membahas masalah-masalah pemerintahan.



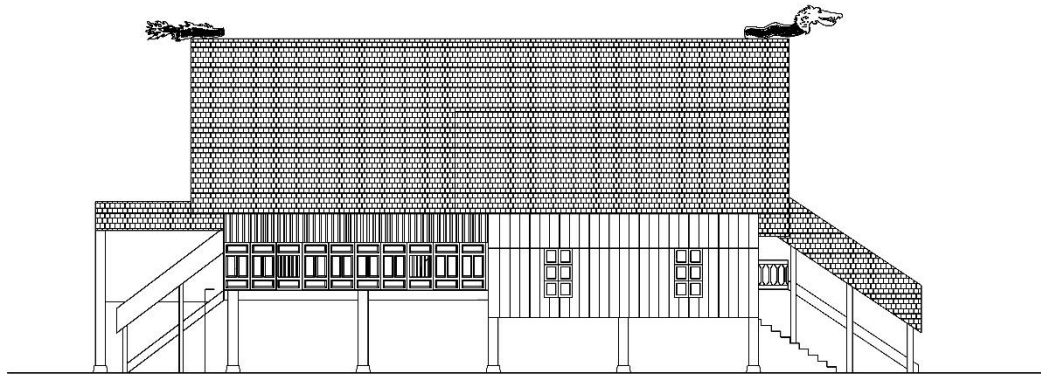
Gambar 32. Tampak Belakang.

SKALA 1 : 100

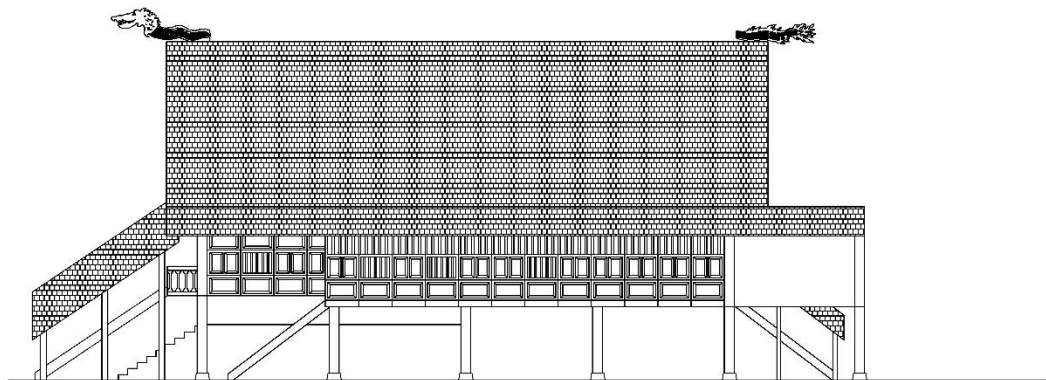
Serambi mempunyai *tongko sila* sebanyak tiga tingkat. Pada bangunan induk terdapat tiang *pallangga* tanpa *pattoddo*. Bangunan induk ukurannya panjang 15,7 meter, lebar 12,4 meter dan tinggi 10,10 meter. Tiangnya bulat dengan ukuran diameter 25 cm.

Serambi ukurannya yaitu panjang 7,7 meter, lebar 8 meter dan tinggi 7,9 meter. Semua bahan bangunan rumah mulai tiang hingga *kaso* menggunakan kayu dan atapnya seng (dulu

menggunakan sirap). Jumlah tiang rumah tersebut sebanyak 41 buah.



SKALA 1 : 100



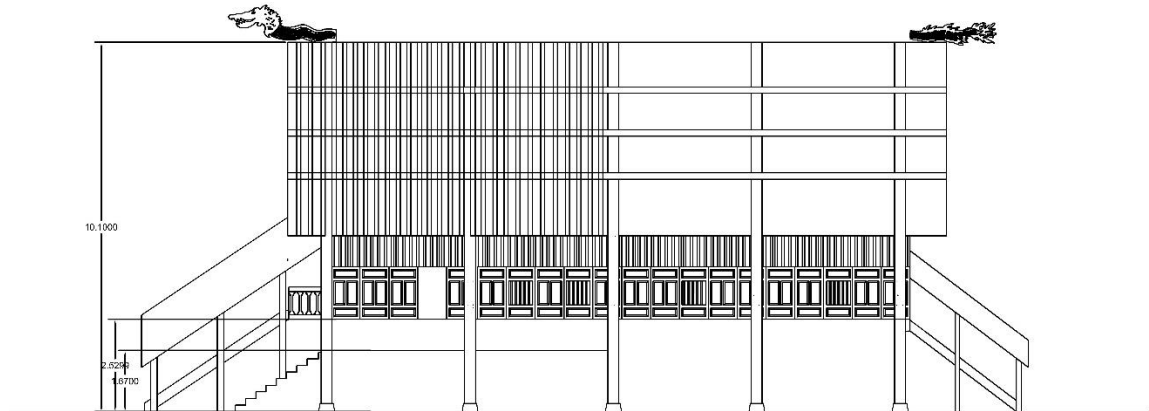
SKALA 1 : 100

Gambar 34. Tampak Samping



Gambar 35 Potongan A-A

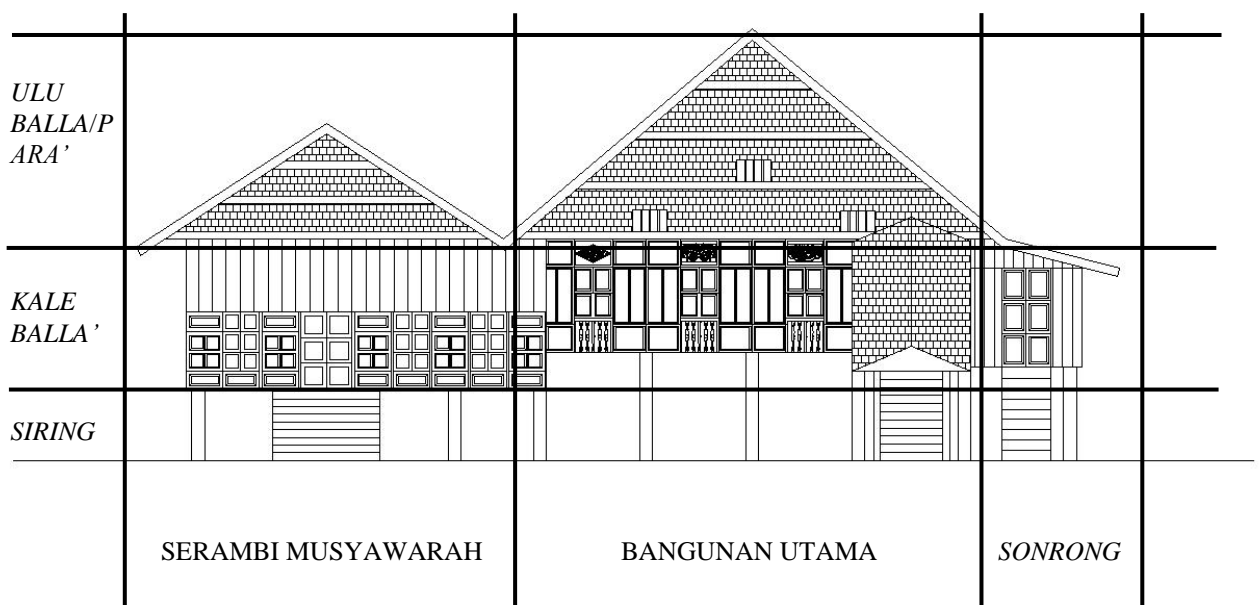
SKALA 1 : 100



SKALA 1 : 100

Gambar 36 Potongan B-B

Pada Bangunan *Balla Lompoa* Spasial Horizontal terbagi menjadi tiga bangunan yaitu Bangunan Utama, Serambi Musyawarah/*Balla Kananga*, dan *Sonrong*. Dan Spasial Vertikal juga terbagi menjadi tiga yaitu Atap Rumah (*ulu balla/para'*), Badan Rumah (*kale balla'*), dan Bawah Rumah (*Siring*). (Lihat Gambar 36)

Gambar 37. Bagian Rumah Adat *Balla Lomp*

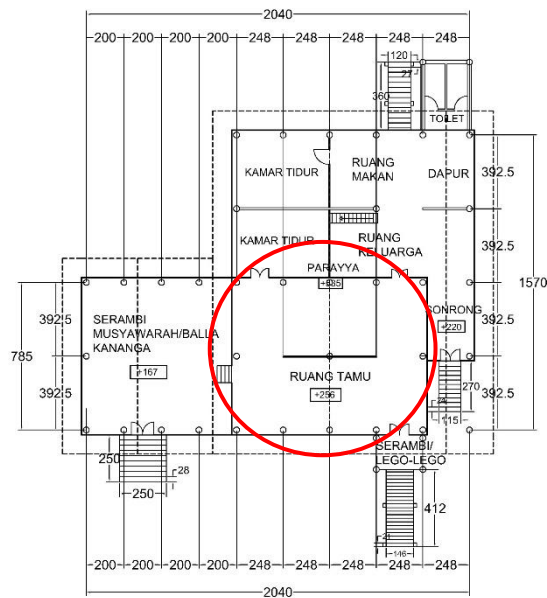
1. Bangunan Utama

Bangunan utama adalah bangunan khusus Raja untuk menjamu Raja dari Kerajaan lain. Pada bangunan utama terdapat beberapa ruangan seperti ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga, ruang makan, serta *parayya/sombayya*. (Lihat gambar 38.)



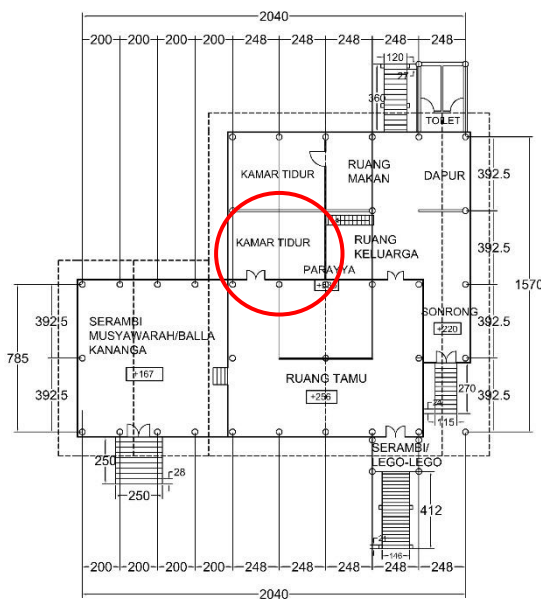
Gambar 38. Bangunan Utama

Ruang tamu berfungsi sebagai tempat penjamuan raja dari kerajaan lain yang di alih fungsikan sebagai tempat penyimpanan barang antik dan bersejarah. Pada ruangan ini juga terdapat *benteng polong* atau tiang utama dan pada bagian plafon dan dinding dihiasi dengan kain dan *lamming*. (Lihat gambar 39.)

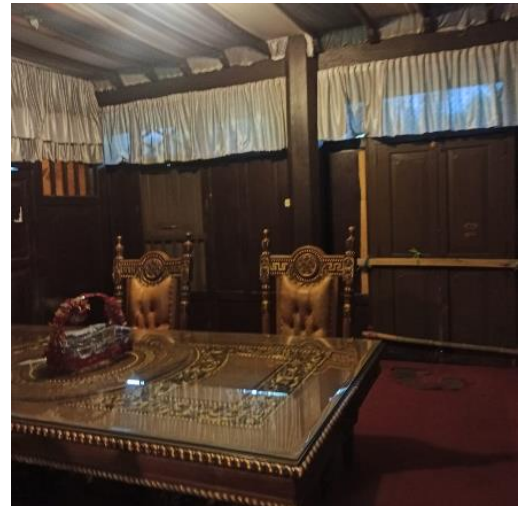
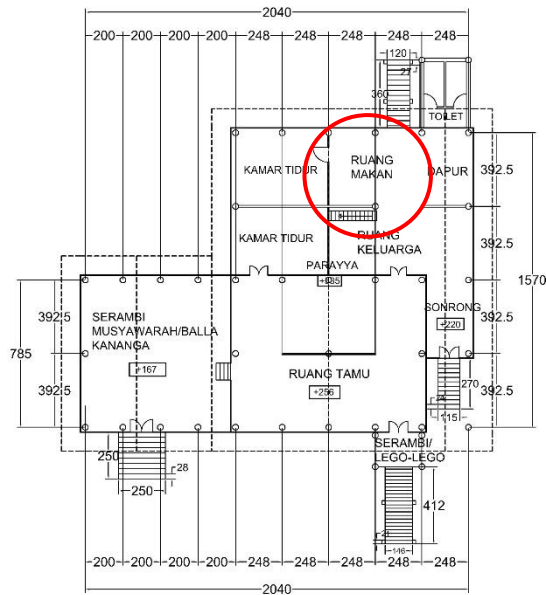


Gambar 39. Ruang Tamu

Ruang tidur berfungsi sebagai tempat istirahat raja dan keluarga, pada ruangan ini juga dihiasi dengan kain dan *lamming*. Ruang ini telah di alih fungsikan menjadi mushollah sebagai tempat shalat bagi pengunjung. (Lihat Gambar 40.)



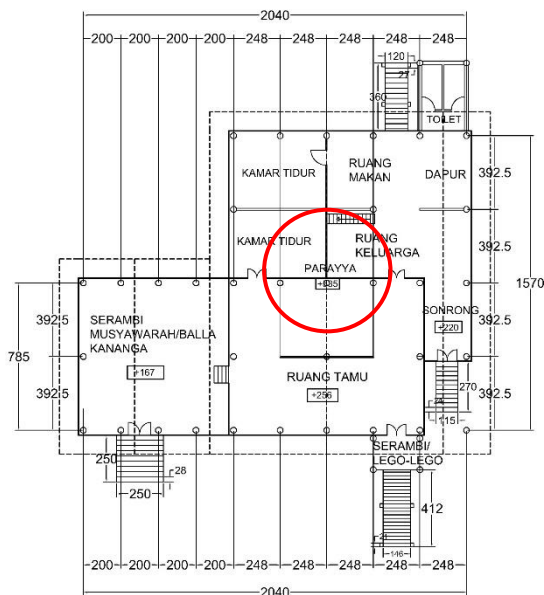
Gambar 40. Ruang tidur



Gambar 41. Ruang makan

Pada ruang makan terdapat meja makan dan kursi seperti pada umumnya, pada plafon ruang makan dihiasi dengan kain berwarna putih. (Lihat Gambar 41.)

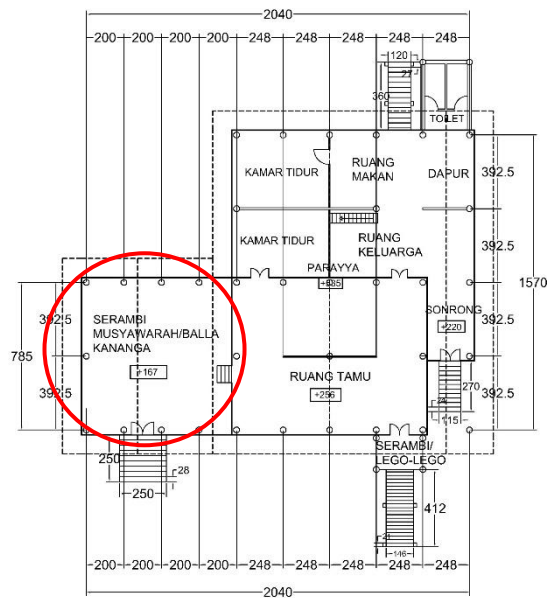
Parayya/Sombayya adalah bagian atas rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan *kalompoang* (benda pusaka) dan tempat pengadaan ritual. Akses menuju ke *parayya* yaitu dengan cara naik tangga yang berada diruang keluarga. (Lihat Gambar 42.)



Gambar 42. Parayya/Sombayya

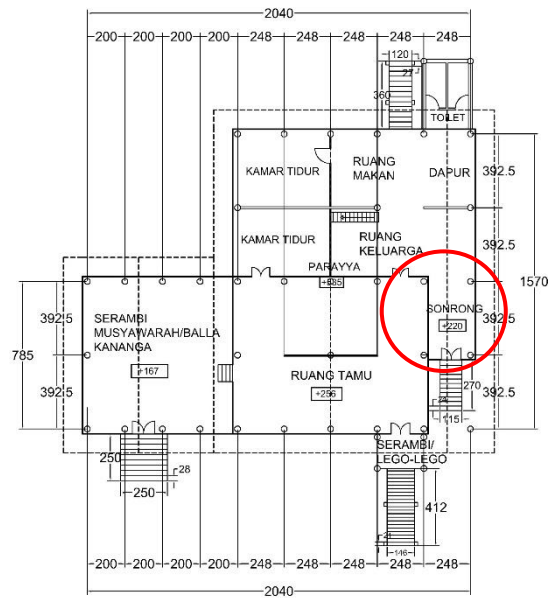
2. Serambi Musyawarah/Balla Kananga.

Serambi Musyawarah/Balla Kananga berfungsi sebagai tempat musyawarah adat *Sampulo Rua* dengan *Sombaya* (raja) untuk membahas masalah-masalah pemerintahan pada masa lalu. Pada bangunan ini dinding dan plafon dihiasi dengan kain dan *lamming*. (Lihat Gambar 43.)

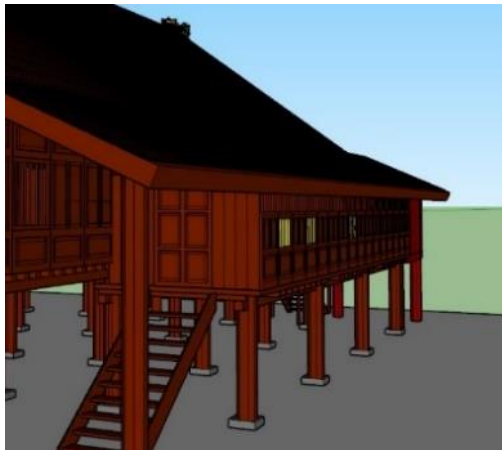


Gambar 43. Serambi Musyawarah

3. *Sonrong*



Sonrong terdiri dari tiga petak , dua petak di bagian depan berfungsi tempat menerima tamu biasa (rakyat), dan satu petak di bagian belakang yang berfungsi sebagai dapur. Bangunan ini juga dihiasi dengan kain dan *lamming*. (Lihat Gambar 44.)



Gambar 44. *Sonrong*

d. Ornamen Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng

Setelah melakukan observasi langsung di bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng, juga dilakukan wawancara dengan pemerhati sekaligus penjaga Rumah Adat *Balla Lompoa*, yaitu *Kr. Madi*, maka diperoleh dokumentasi Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng sebagai bukti penelitian mengenai Karakteristik Arsitektur Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng.

Ornamen pada rumah adat memiliki makna yang disampaikan dari simbol-simbol yang dipilih secara sakral mulai dari pemilihan bentuk, jumlah, warna dan sebagainya yang kemudian menjadi ciri khas dari rumah adat tersebut. Pemilihan ornamen pada rumah adat juga menjadi bukti nyata sejarah pada tiap perkembangan zaman.

Beberepa ornamen rumah adat terpengaruh oleh agama Hindu dan Islam ada banyak versi yang menjelaskan bagaimana agama hindu masuk ke bantaeng salah satunya yaitu Bantaeng yang juga disebut *Bantayang* oleh Majapahit dan *Bonthain* oleh Belanda, di awal mula kerajaannya pada tahun 1254, dipimpin oleh *mula tau* yang digelar *To Toa*, kemudian digantikan oleh Raja Massaniaga. Sejarah mengatakan Raja Massinaga memiliki seorang putri yang bernama Dala, sejarah mengatakan bahwa yang menikahi Dala, putri Raja Massaniaga adalah seorang pangeran dari Cina.

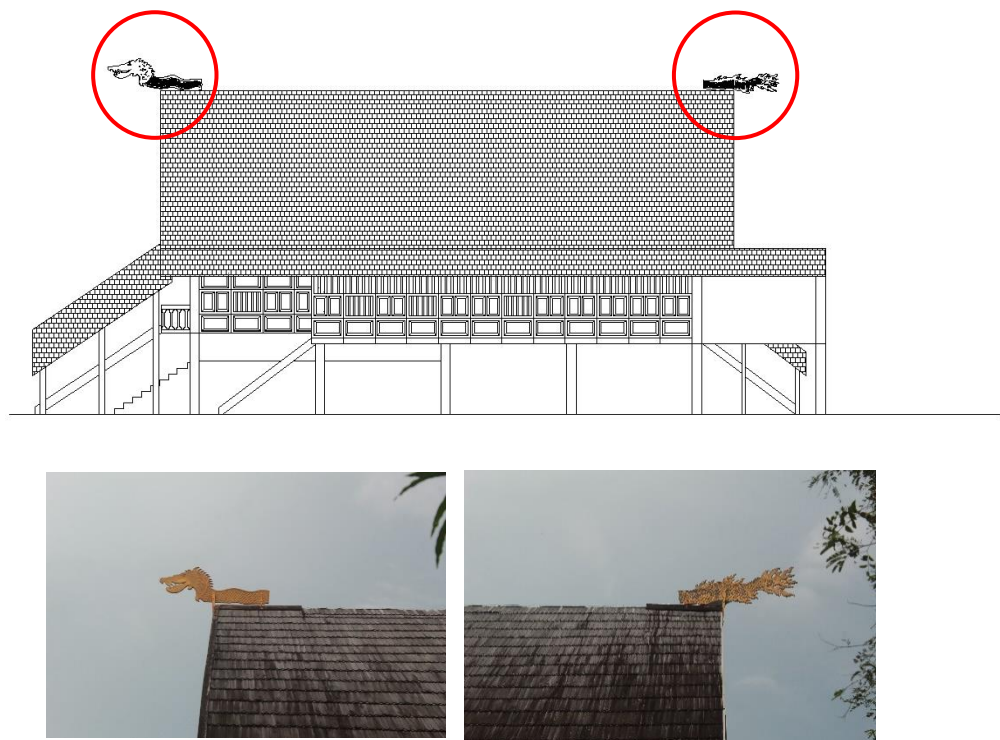
Adapun sejarah lain mengatakan Tiga Dinasty kekaisaran China telah menjadi penanda sejarah lahirnya Bantaeng. Kabupaten Bantaeng menetapkan hari lahirnya pada tanggal 7 Desember 1254. Tahun dimana Wayne A. Bougas, seorang arkeolog Amerika membuktikannya dengan temuan keramik yang berasal dari dinasti Sung yang berkuasa di daratan Cina tahun 960-1279. Selain Dinasti Sung, juga ditemukan keramik yang berasal dari Dinasti Yuan (1279-1368). Adapun dinasti Ming, menandai kehadirannya dengan sebuah guci yang di dalamnya terdapat bongkahan emas murni. Guci itu, kini masih terlihat di kubah Masjid Tua Tompong yang dibangun 1887 oleh Raja Bantaeng, Karaeng Panawang. Guci dari dinasti Ming yang telah mengukuhkan penyatuan Cina itu, dibawa oleh para pedagang Cina. Pedagang Cina di Bantaeng, telah bermukim pertama kali di sebuah kampung yang bernama Lembang Cina.

Masuknya Islam pada 1607 yang diterima secara resmi oleh Karaeng Majjombeya (Latenri Ruwa). Pandangan ini banyak didukung dengan bukti-bukti arkeologi dan memang diterima secara resmi oleh elite kerajaan di Bantaeng yang tidak terlepas dari kedekatannya dengan kerajaan Gowa (Sakka 2014). Syech Nurun Baharuddin Tajul Naksabandiyah, Latenriruwa Sultan Adam (Raja Bone ke XI), dan Datok Kalimbungan (Syech Amir) adalah orang yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Bantaeng (Sakka 2014).

Sejarah masuknya ajaran Hindu dan Islam mempengaruhi beberapa ornamen yang ada di Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng. Berikut beberapa ornamen dari bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng :

1. Bubungan

Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng memiliki bubungan dari bahan dasar kayu yang menyerupai kepala naga di sudut atap bagian atas depan rumah adat dan pada sudut atap bagian atas belakang terdapat bubungan yang menyerupai ekor naga dengan bahan dasar yang sama dengan anjong bagian depan. (Lihat Gambar 46.)



Gambar 46. Bubungan

Ornamen ragam hias jenis fauna berbentuk ukiran kepala dan ekor naga ini merupakan hewan mitologis kepercayaan agama

Hindu yang mengartikan bahwa kehidupan naga terdapat di langit yang melambangkan kekuatan yang dahsyat. Kedahsyatan yang dimiliki seekor naga dapat memberikan kesejahteraan kepada manusia yang tinggal di kehidupan bawah (bumi). (wawancara, Kr. Madi).

Naga juga melambangkan keberanian sehingga masyarakat tradisional suku Bugis Makassar mempercayai naga dapat memberikan keamanan bagi pemilik rumah. Selain itu, naga juga disimbolkan sebagai pemilik kekayaan yang menawarkan bantuan kepada orang lain jika mereka membutuhkan pertolongan. (Wawancara dengan Bapak Andi Ahmadi Abdullah). Pada penjelasannya, Bantaeng merupakan kabupaten yang strategis ini membuktikan bahwa agama Hindu pernah disebarkan di Bantaeng melalui jalur perdagangan., meskipun penyebaran agama Hindu di Bantaeng tidak sukses seperti di Pulau Jawa dan Bali, tetapi ini membuktikan bahwa agama Hindu juga pernah disebarkan di Bantaeng.

2. *Timpa Laja/Tongko Sila'*

Tongko Sila'/timpa laja terletak pada bagian depan atap bangunan rumah adat. Ornamen ragam hias ini terletak tepat di bawah bubungan (*anjong*) dengan bahan dasar sirap dari kayu. Jumlah susunan *timpa laja* berbeda-beda berdasarkan strata sosial pemilik rumah. Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng memiliki 4 tingkatan, yang memiliki arti bahwa pemilik dari rumah ini

merupakan Raja atau *Karaeng* dan keturunannya. Semakin banyak jumlah tingkatan dari *timpa laja*, semakin tinggi pula strata sosial pemilik rumah tersebut. (Lihat Gambar 47.)



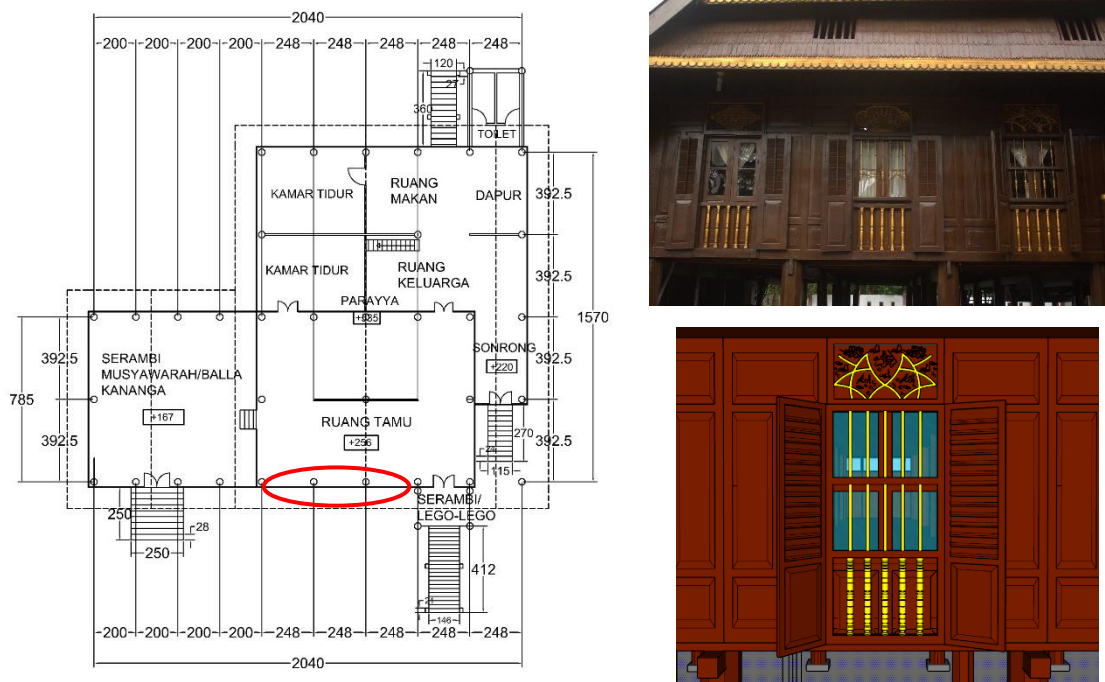
Gambar 47. Timpa Laja/Tongko Sila

Sementara *tongko sila'/timpa laja* pada pendopo atau *balla kananga* berjumlah 3 tingkat. Andi Hamsiah selaku narasumber menjelaskan arti dari timpa laja pada *balla kananga* yaitu, tingkatan pertama adalah Allah SWT., tingkatan kedua adalah nabi dan tingkatan ketiga adalah manusia biasa. *Timpa laja* juga memiliki fungsi konstruktif sebagai penopang atap hingga atap dari rumah adat berbentuk prisma segi tiga. Selain fungsi konstruktif, fungsi hias dari *timpa laja* memberikan keindahan dari susunan sirap dan motif yang melekat tepat di bawah tiap tingkatan timpa laja ini. Motif tersebut ialah motif geometris setengah lingkaran berbentuk menyerupai pita dengan bahan dasar kayu (Wawancara dengan Bapak Andi Ahmadi Abdullah).

3. Jendela, Pintu dan Dinding

Jendela, pintu dan dinding pada Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan bagian dari bangunan induk yang memiliki ornamen ragam hias yang serupa. Ornamen ragam hias tersebut berberbentuk persegi panjang yang memiliki makna sebagai

dataran atau tanah, dataran atau tanah secara filosofis bermakna rendah hati atau merendah.

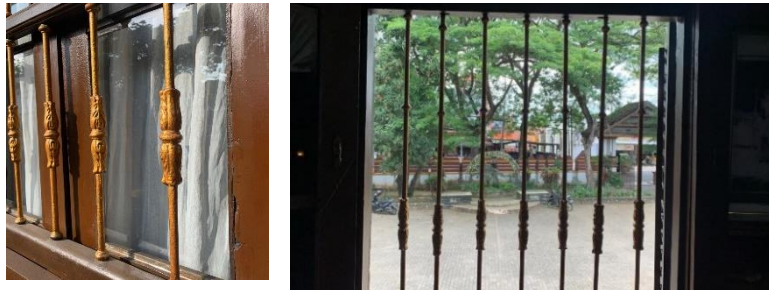


Gambar 48. Jendela

Pada jendela bagian dinding depan bangunan induk berbahan dasar kayu dan kaca sebagaimana gambaran umum jendela pada rumah tradisional. Terdapat penutup jendela berbahan dasar kayu berventilasi yang pada umumnya banyak ditemukan pada rumah panggung khas Bugis Makassar. (Lihat Gambar 48.)

Tepat di depan jendela terdapat trali, bagian kiri berjumlah 5 buah dan bagian tengah berjumlah 7 yang terbuat dari besi berwarna emas, yang memiliki makna 5 unsur yaitu api, tanah, air, angin dan logam, dan 7 *Kare'* Bantaeng yang meliputi *Kare'* Onto, *Kare'* Gantarangeke, *Kare'* Mamampang, *Kare'* Sinoa, *Kare'* Katapang, *Kare'* Lawi-Lawi, dan *Kare'* Bissampole. Serta jika keduanya dijumlahkan memiliki symbol sebagai adat

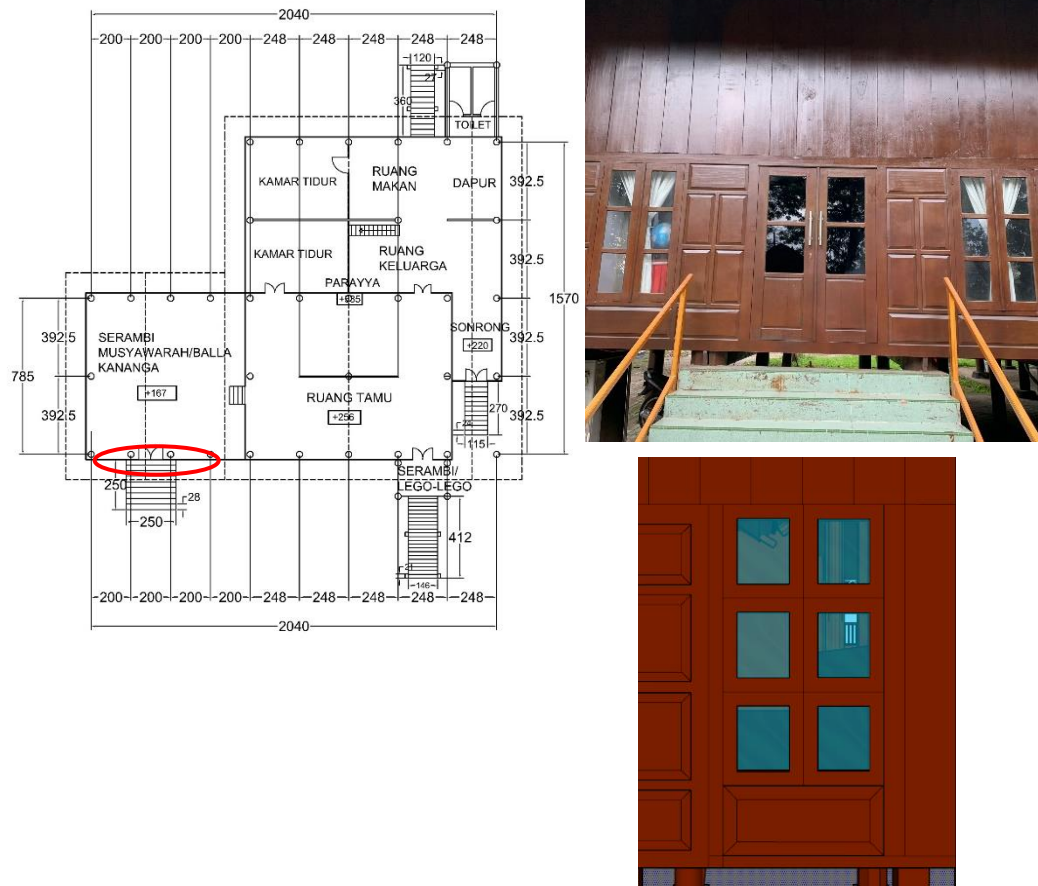
Sampuloanrua (adat 12), suatu Lembaga yang mendampingi Raja Bantaeng dalam melaksanakan tugas pemerintahan/kerajaan yang disebut sebagai “*accidong adat*”. (Wawancara dengan Bapak Andi Ahmadi Abdullah). (Lihat Gambar 49.)



Gambar 49. Jendela Utama

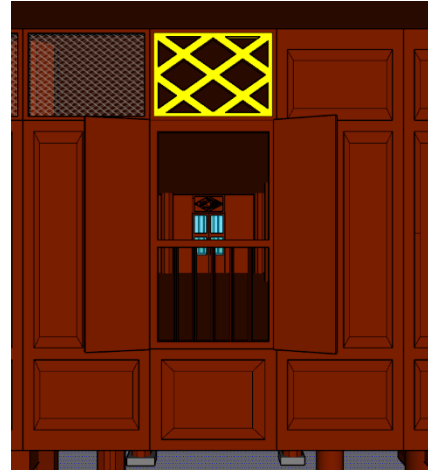
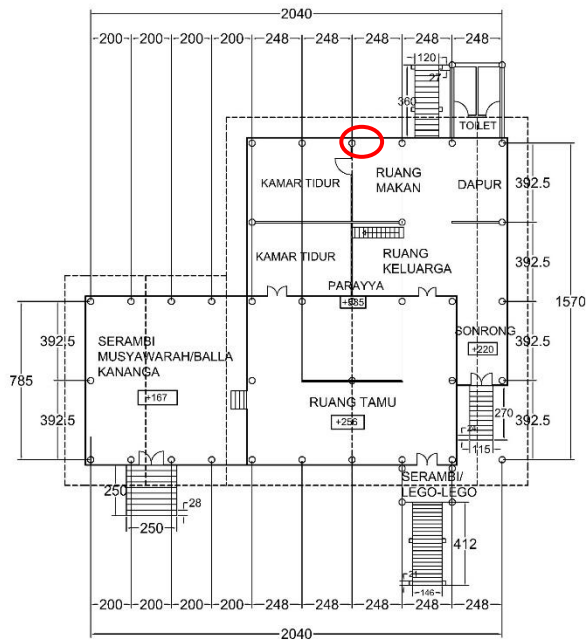
Di setiap trali terdapat ornamen ragam hias berbentuk pucuk bunga yang menyimbolkan kesejahteraan dan kemakmuran, sehingga pucuk bunga tersebut adalah harapan pemilik rumah agar hidup sejahtera di rumah tersebut. Terdapat ornamen ragam hias geometris di tiap jendela berbahan dasar kayu tepat di bawah trali yang masing-masing berjumlah 5 buah berwarna emas senada dengan warna dinding dan jendela. Jumlah dari ornamen geometris tersebut melambangkan rukun Islam. (Lihat Gambar 48.)

Kemudian pada serambi musyawarah (*balla kananga*) terdapat pula jendela dengan bentuk yang sama yaitu persegi panjang, namun tidak terdapat penutup jendela berventilasi dan ornamen geometris pada jendela tersebut. (Lihat Gambar 50.)



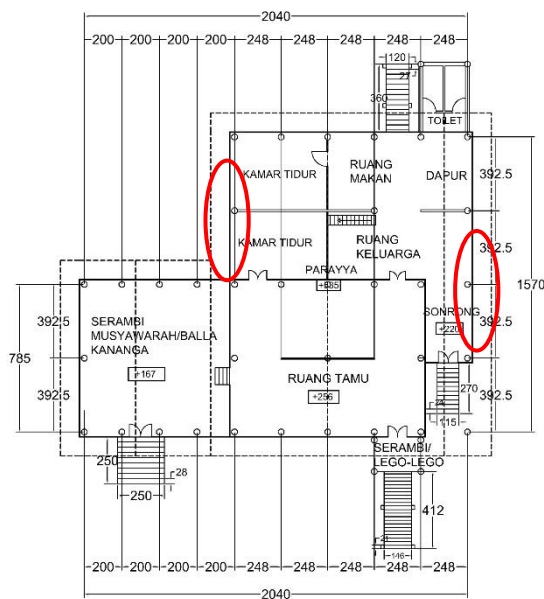
Gambar 50. Jendela Serambi Musyawarah

Lalu pada jendela bagian belakang berbentuk persegi panjang dengan bahan dasar kayu pada atas jendela tersebut terdapat ventilasi berwarna emas yang merupakan ornamen ragam hias geometris jajargenjang *sulapa appa* yang menyimbolkan seluruh unsur kehidupan manusia yaitu air, tanah, udara dan api. Wawancara dengan Bapak Andi Ahmadi Abdullah). (Lihat Gambar 51.)



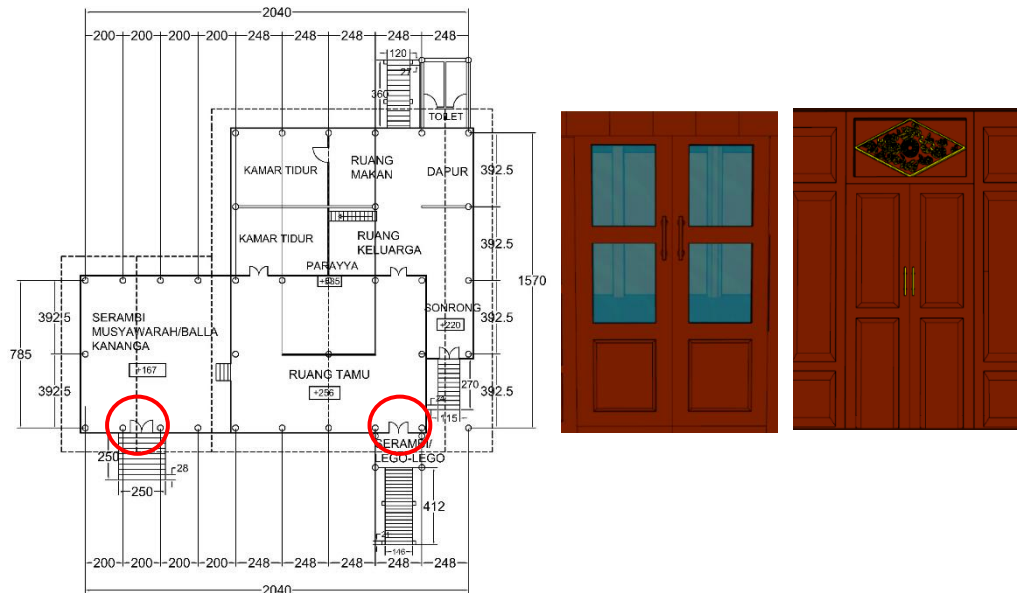
Gambar 51. Jendela Belakang

Sementara pada sisi kanan dan kiri dan kanan bangunan hanya menggunakan jendela ventilasi tanpa kaca yang berongga berjumlah 5 buah kayu memanjang ke atas dengan jumlah tersebut memiliki makna filosofis yaitu 5 rukun islam. (Lihat Gambar 52.)



Gambar 52. Jendela sisi kanan dan kiri

Kemudian, pada pintu yang tersebar di beberapa petak bangunan yaitu bangunan induk, *balla kananga*, *Sonrong* dan bagian belakang rumah adat memiliki persamaan dan perbedaan secara visual. (Lihat Gambar 53.)



Gambar 53. Pintu Serambi Musyawarah dan Pintu Utama

Pintu pada bagian bangunan induk, *Sonrong* dan bagian belakang ketiganya memiliki kesamaan dua pintu, masing-masing warna coklat gelap dengan gagang di kedua pintu masing-masing. Sementara pada pintu *balla kananga* memiliki sedikit perbedaan, yaitu bagian atas pada pintu terdapat 3 petak, 2 petak teratas memiliki kaca berwarna dan kesamaan di antara ketiga pintu sebelumnya adalah jumlah pintu yang juga memiliki 2 pintu.

Sementara pada dinding bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng memiliki 2 tipe, yaitu yang memiliki ornamen ragam hias persegi panjang dan tidak memiliki ornamen ragam hias. Dinding yang memiliki ornamen ragam hias yaitu, dinding bagian depan bangunan induk, *balla kananga*, *Sonrong*, samping kanan *balla*

kananga, samping kiri *Sonrong*, dinding bagian belakang dan samping kanan bangunan induk. Sementara bagian dinding yang tidak memiliki ornamen ragam hias adalah bagian belakang *balla kananga*, dinding tersebut merupakan yang disusun memanjang ke atas.

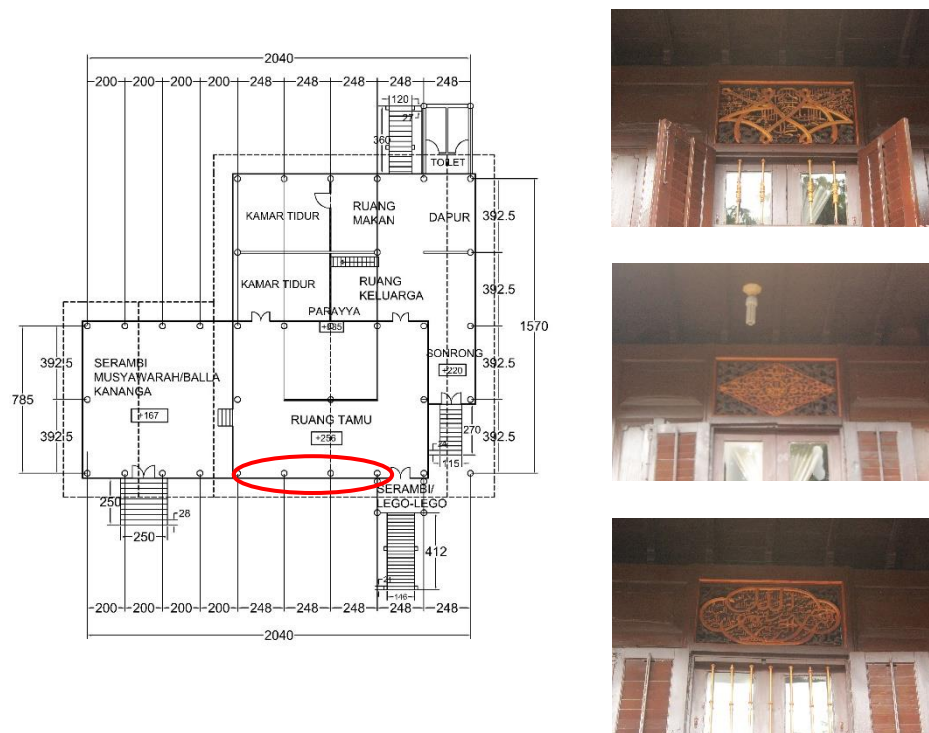


Gambar 54. Dinding belakang

Pada dinding bagian belakang bangunan induk terdapat ornamen ragam hias tepat di tengah dinding berjumlah 2 buah, yaitu ornamen geometris yang berbentuk lingkaran berongga yang menyimbolkan jumlah arah mata angin menurut kepercayaan agama Hindu. (Lihat Gambar 54.)

4. Kaligrafi dan motif bunga *parenreng*

Ornamen ragam hias yang terletak pada dinding bagian depan bangunan induk ini berjumlah 4 buah, 1 buah tepat di atas pintu masuk bangunan induk depan *lego-lego* atau *serambi* dan 3 buah di atas jendela bagian depan. Ukiran kaligrafi yang berbahan dasar kayu ini berwarna emas serta dikelilingi ragam hias bermotif bunga *parenreng* atau bunga melati yang merambat. (Lihat Gambar 55.)



Gambar 55. Kaligrafi Dinding Depan

Menurut kepercayaan masyarakat tradisional Bugis, bunga *parenreng* merupakan bunga menjalar dan tidak putus-putus sehingga disimbolkan sebagai rezeki yang tidak berkesudahan sebagaimana menjalarnya bunga *parenreng* tersebut. Peletakan bunga *parenreng* di dinding bagian depan atas pintu masuk dan jendela merupakan pengingat bagi pemilik rumah dan siapa saja yang berkunjung ke rumah tersebut bahwa rezeki itu tidak terputus selagi ada usaha (wawancara, Kr. Madi).

Peletakan kaligrafi yang berongga tepat di atas pintu dan jendela depan bangunan induk tersebut memiliki fungsi sebagai ventilasi sirkulasi udara. Ornamen kaligrafi menjadi saksi sejarah bahwa agama Islam telah diterima oleh istana kerajaan atau Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor

di dunia perdagangan memberikan dampak besar terhadap penyebaran agama di Bantaeng.



Gambar 56. Kaligrafi Dinding Dalam

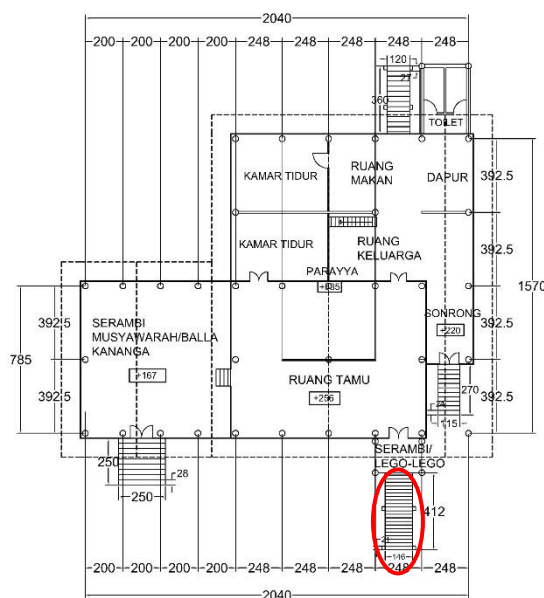
Untuk menghindari kerancuan dalam penentuan masuknya agama Islam di Bantaeng, tidak bisa dipastikan kapan agama Islam mulai tersebar. Namun menurut sejarah, setelah kedatangan para pionir islam *datuk tallua* (tiga orang datuk) yaitu *Datuk ri Bandang*, *Datuk Pattimang* dan *Datuk ri Tiro* menjadi bukti kuat bahwa Islamisasi terhadap masyarakat Bantaeng sebelum resmi diterima di Kerajaan Bantaeng yaitu sebelum abad ke XVII (tujuh belas) melalui jalur perdagangan. Sementara itu, Raja atau *Karaeng* Bantaeng yang pertama memeluk agama Islam adalah Sombayya (*Karaeng*) Ma'jombea Matinroe ri Jalananga (*Karaeng* ke-10 Bantaeng).

Selain ornamen kaligrafi yang terdapat di dinding bagian depan bangunan, terdapat juga kaligrafi di dalam bangunan induk tepat di sepanjang dinding menghadap ke pintu masuk. (Lihat Gambar 56.)

Menurut penjelasan narasumber, kaligrafi tersebut merupakan tulisan Arab gundul yang memiliki makna “kekuasaan, kebersamaan dan keragambudayaan”(wawancara, Kr. Madi).

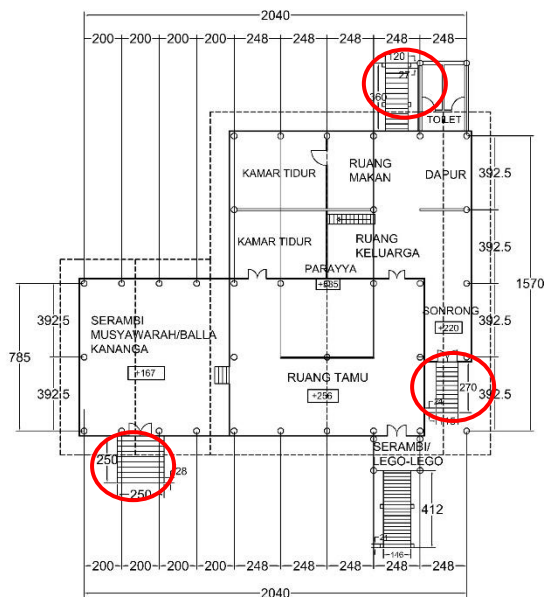
5. Tangga

Terdapat 4 tangga (*tukak*) pada bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng yang bersandar di beberapa bagian rumah untuk akses masuk ke dalam bangunan. Setiap tangga searah dengan pintu agar memudahkan akses keluar masuk rumah adat dan memudahkan Raja untuk melihat langsung siapa yang berkunjung. Setiap tangga memiliki anak tangga dengan jumlah ganjil yang memiliki makna simbolik bahwa Tuhan itu satu yang merupakan angka satu angka ganjil. Pada tangga yang terhubung ke bangunan utama berjumlah 19 anak tangga berbahan dasar kayu. (Lihat Gambar 57.)



Gambar 57. Tangga utama

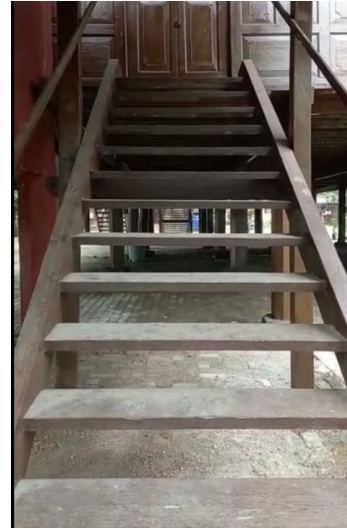
Kemudian, pada tangga bagian serambi musyawarah atau *balla kananga* terdapat 9 anak tangga yang berbahan dasar batu bata dan semen. Tangga pada bangunan *balla kananga* memiliki pegangan dari kayu berwarna emas yang tidak memiliki makna khusus apapun namun berfungsi sebagai alat bantu naik tangga. Tangga tersebut dilapisi tegel berwarna hijau. (Lihat Gambar 57.)



Gambar 58. Tangga Serambi/Balla Kananga

Sementara pada *Sonrong* rumah adat juga memiliki tangga berbahan dasar kayu berwarna coklat, jumlah anak tangga tersebut berjumlah 11 anak tangga. (Lihat Gambar 59.)

Kemudian, tangga bagian belakang juga merupakan tangga yang berbahan dasar kayu dengan jumlah 13 anak tangga. (Lihat Gambar 60.)

Gambar 59. Tangga *Sonrong*

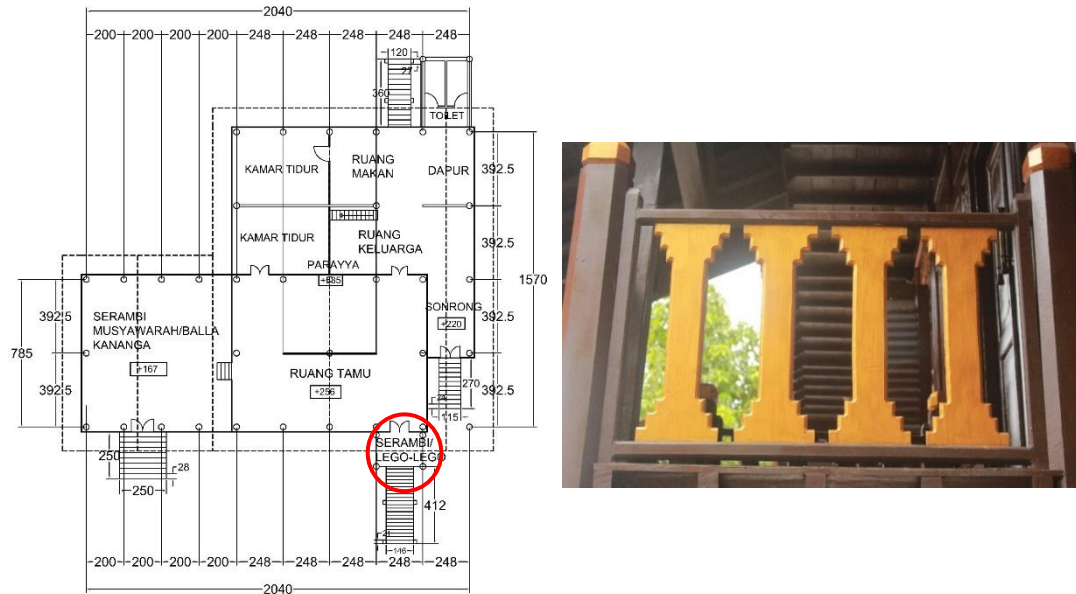
Gambar 60. dan Tangga belakang

6. Serambi

Serambi atau *lego-lego* pada bangunan induk Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan tempat persinggahan para bangsawan atau *Karaeng* sebelum memasuki bangunan induk *Balla Lompoa*. *Lego-lego* yang menjadi perantara tangga dengan pintu masuk ini memiliki ornamen geometris dari kayu dengan warna yang senada dengan bangunan. Ornamen geometris ini merupakan bentuk stilasi sederhana dari ornamen buah nenas atau buah pandan.

Ornamen geometris berbentuk buah nenas ini menurut masyarakat tradisional. Bugis menyimbolkan buah yang selalu menghadap ke atas dengan daun yang menghadap ke luar bak orang yang berdoa, sehingga orang Bugis menyebutnya sebagai tanaman yang selalu berdoa kebaikan. Penempatan ornamen di serambi atau *lego-lego* ini merupakan doa bagi pemilik rumah agar

penghuninya selalu berlimpah rezeki sebagaimana filosofi buah



Gambar 61. Lego-Lego/Serambi

Ornamen stilasi buah nenas ini berfungsi konstruktif sebagai pagar pembatas hingga menghindari pengunjung atau penghuni rumah jatuh dari serambi atau lego-lego. Di samping pagar pembatas tersebut terdapat tiang penyangga serambi berjumlah 4 buah. Di ujung tiang penyangga tersebut terdapat ornamen ragam hias bersegi delapan yang menyimbolkan kepercayaan agama Hindu, 8 arah mata angin.

7. *A'Labbu nai'*

Ornamen ragam hias geometris ini pada umumnya disebut *a'labbu nai'* oleh masyarakat tradisional suku Bugis Makassar. Ornamen ragam hias ini disusun memanjang ke atas atau vertikal dijejer sebanyak 5 buah yang menyimbolkan rukun Islam yang berjumlah 5 rukun. Secara fungsional, *a'labbu nai'* merupakan ventilasi untuk sirkulasi udara masuk ke bangunan. *A'labbu nai'* juga tersebar di beberapa sisi dinding bangunan rumah adat, seperti

di bawah jendela bagian depan rumah adat dan di dinding pemisah antara pendopo atau *balla kananga* dan bangunan induk. (Lihat Gambar 62.)



Gambar 62. A'labbu Nai'

8. Bunga teratai/lotus

Ornamen ragam hias jenis flora bunga teratai yang merupakan ornamen naturalis (tidak berubah banyak dari bentuk asli) juga terdapat pada Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng. Menurut narasumber, bunga teratai merupakan bukti sejarah kemunculan agama Hindu di Bantaeng yang juga tersebar di beberapa sisi Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng. (Lihat Gambar 63.)



Gambar 63. Bunga Teratai

Ornamen ragam hias ini terdapat di *benteng polong* atau tiang setengah yang menggantung pada bangunan induk rumah adat berjumlah 2 buah di antara tiang utama dan di atas dinding pemisah *balla kananga* dengan bangunan induk.

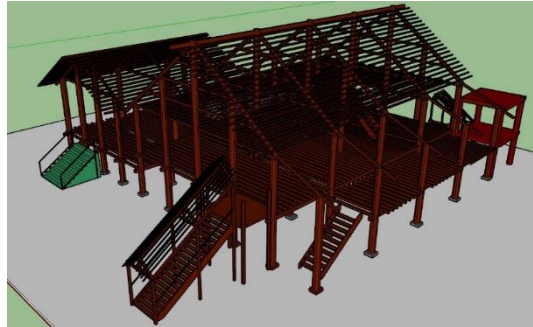
Peletakan ornamen ragam hias bunga teratai pada benteng polong bukan tanpa arti, bunga teratai merupakan bunga kepercayaan agama Hindu yang berarti kesucian, kekokohan dan kekuatan yang tak tergoyahkan oleh segala macam bencana, hingga bunga teratai di bangunan induk diharapkan menjadi doa agar memberikan kesucian dan kekokohan pada penghuni rumah. Ornamen yang terdapat di atas dinding pemisah antara pendopo dengan bangunan induk terdapat ornamen bunga parenreng yang menyimbolkan rezeki yang tidak berkesudahan

Bunga teratai juga dilambangkan sebagai keharmonisan hubungan keluarga dan kerabat menurut kepercayaan agama Hindu karena bunga teratai merupakan tumbuhan yang hidup di air yang berlumpur namun bunganya tetap bersih dan tidak tersentuh lumpur tersebut maka hal itu memotivasi manusia untuk menjalani hidup yang tetap suci dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang berpotensi memberi kerusakan.

e. Struktur Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng

Arsitektur rumah adat *Balla Lompoa* secara struktur terdiri dari tiga bagian yang dipersonifikasikan sebagai tubuh manusia; bagian bawah berupa tiang rumah adalah kaki manusia, bagian

tengah atau badan rumah adalah badan manusia dan bagian atas atau atap adalah kepala manusia.



Gambar 64. Tampilan Struktur Rumah Adat

Struktur tiang/kolom pada rumah adat yang berbentuk segidelapan yang menandakan arah mata angin Hindu, tiang/kolom yang berbentuk segiempat yang menandakan filosofi adat makassar yaitu *appa sulappa*, serta tiang/kolom yang berbentuk bulat atau lingkaran yang menandakan kesuburan.

1. Struktur Atas



Gambar 65. Struktur Atas

Struktur atap Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng berkonsep Arsitektur Tropis yang umumnya berbentuk miring dengan kemiringan diatas 30 derajat. Hal ini disebabkan morfologi atap seperti ini mampu membuat curah hujan yang tinggi

pada iklim tropis bisa mengalir lancar langsung ke tanah tanpa perlu takut tergenang pada bagian atas bangunan. . Material atap rumah adati sendiri yaitu atap sirap kayu. (Lihat Gambar 64.)

Selain itu, atap miring pada Arsitektur Tropis juga memberikan rung kosong pada bagian bawah atap untuk meredam panas dari teriknya matahari Tropis. Pada rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng ruang kosong pada bagian bawah atap difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda pusaka dan pengadaaan ritual.

2. Struktur tengah



Gambar 66. Struktur Tengah

Material utama dari struktur rumah adat *Balla Lompoa* adalah kayu lada. Bagian tengah/badan rumah atau kale *balla* terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan pada kedua sisi rumah induk. Pada bangunan sebelah kanan dinamakan *balla kananga* (sisi kanan) dan *Sonrong* (sisi kiri). Pada bangunan induk terbagi 4 lontang atau petak, 2 petak bagian depan difungsikan sebagai tempat untuk menjamu tamu dari kalangan *Karaeng* atau

bangsawan, sementara 2 petak belakang yang terdiri dari 3 lantai, lantai pertama terdiri dari ruang makan dan 2 kamar tidur lalu lantai kedua dan ketiga merupakan tempat penyimpanan beras

3. Struktur Bawah

Bagian bawah rumah atau Siring/Passiringan terdiri dari tiang utama yang berjumlah 41 tiang berbentuk persegi delapan yang berbahan dasar batang pohon lada dan pohon bahan pembuatan korek, 8 tiang berbentuk segi empat penyangga tangga dan serambi atau lego-lego bagian depan akses masuk ke bangunan induk *Balla Lompoa* Bantaeng, 4 tiang berbentuk persegi empat penyangga tangga bagian belakang rumah akses masuk ke bagian dapur. Pada rumah induk serta rumah tambahan sebelah kanan (*balla kananga*) dan sebelah kiri (*Sonrong*) terdapat total tangga sebanyak 4 buah dengan jumlah anak tangga yang ganjil.



Gambar 67. Struktur Bawah

4.2 Pembahasan

Arsitektur Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan rumah tradisional Bugis Makassar dengan bentuk arsitektur rumah panggung. Arsitektur rumah adat *Balla Lompoa* secara struktur terdiri dari tiga bagian yang dipersonifikasikan sebagai tubuh manusia; bagian bawah berupa tiang rumah adalah kaki manusia, bagian tengah atau badan rumah adalah badan manusia dan bagian atas atau atap adalah kepala manusia.

Bentuk segi empat pada bangunan *Balla Lompoa*, rupanya tidak sekadar pilihan model sebagaimana umumnya bangunan rumah. Akan tetapi mengandung dasar falsafah sesuai adat Makassar, yang memiliki pandangan bahwa alam semesta itu secara horizontal bersegi empat (*sulapa appa*). Falsafah *sulapa appa* bila dikaitkan dengan unsur kehidupan di dunia adalah, api, air, tanah dan angin.

Secara vertikal kosmos terdiri dari langit, bumi dan pertiwi yang menjadi angka tiga, angka kosmos. Pandangan tiga kosmos ini menandakan ada alam atas sebagai tempat suci, alam tengah sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia, dan alam bawah sebagai tempat terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar dan makhluk hidup lainnya.

Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng secara spasial horizontal terbagi menjadi 3 bagian yaitu, Bangunan utama yang terdiri dari ruang tengah, 2 kamar tidur dan dapur/ruang makan, Serambi musyawarah/*balla Kananga*, dan *Sonrong*. Dan Spasial Vertikal juga terbagi menjadi tiga yaitu Atap Rumah (*ulu balla/para'*), Badan Rumah (*kale balla'*), dan Bawah Rumah (*Siring*).

Rumah Adat *Balla Lompoo* memiliki puncak atap berbentuk segitiga, biasa disebut dengan *Tongko Sila/Timpa Laja*. *Tongko Sila/Timpa Laja* ini dianggap unik, sebab menjadi penanda bagi status sosial pemilik *Balla*. Jika tidak bersusun, maka pemilik rumah adalah rakyat biasa. Namun apabila *Tongko Sila/Timpa Laja* tersusun 3 ke atas, artinya rumah *Balla* dimiliki oleh bangsawan. Jika lebih dari 3, misal 5, berarti pemilik rumah adalah bangsawan yang memiliki jabatan di pemerintah setempat.

Ornamen ragam hias yang terdapat pada bangunan *Balla Lompoo* Bantaeng merupakan ciri khas sekaligus doa dan harapan yang dipercaya melalui makna simbolik yang tersirat di dalamnya. Rumah Adat *Balla Lompoo* Bantaeng merupakan rumah kebesaran atau istana Kerajaan yang tidak semua ornamen ragam hias yang bisa diterapkan secara umum di semua rumah kalangan masyarakat dan hanya boleh diterapkan ke rumah para bangsawan atau *Karaeng* dan keturunannya. Salah satunya adalah penerapan tingkatan *tongko sila'/timpa laja* yang melambangkan strata sosial pemilik rumah. Namun, aturan-aturan tersebut hanya berlaku di jaman kerajaan, untuk jaman sekarang ornamen-ornamen yang dulunya bersifat personal dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat dengan tujuan melestarikan sejarah melalui ornamen ragam hias bangunan.

Pada rumah adat *Balla Lompoo* kabupaten Bantaeng terdapat beberapa ornamen yang menandakan masuknya beberapa agama. Seperti, ornamen bunga lotus yang menandakan masuknya agama hindu, dan ukiran kaligrafi yang menandakan masuknya agama Islam di kabupaten Bantaeng. Ornamen Rumah Adat *Balla Lompoo* diambil dari budaya Hindu,

Seperti Ornamen kepala naga dan ekor naga pada bubungan rumah adat, ornamen bunga lotus. Struktur tiang/kolom pada rumah adat yang berbentuk segidelapan yang menandakan arah mata angin Hindu, tiang/kolom yang berbentuk segiempat yang menandakan filosofi adat makassar yaitu *appa sulappa*, serta tiang/kolom yang berbentuk bulat atau lingkaran yang menandakan kesuburan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui data yang dikumpulkan, maka dapat disimpulkan :

1. Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan rumah adat refleksi dari rumah panggung tradisional suku Bugis Makassar. Kehidupan masyarakat dan pengaruh dari lingkungan setempat sangat berperan penting pada pembangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng mulai dari pemilihan bahan tiap bagian dari bangunan hingga posisi bangunan rumah adat dan semua bagian tersebut memiliki simbol-simbol dengan makna yang tersirat di dalamnya. Arsitektur Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan rumah tradisional Bugis Makassar dengan bentuk arsitektur rumah panggung. Arsitektur rumah adat *Balla Lompoa* secara struktur terdiri dari tiga bagian yang dipersonifikasikan sebagai tubuh manusia; bagian bawah berupa tiang rumah adalah kaki manusia, bagian tengah atau badan rumah adalah badan manusia dan bagian atas atau atap adalah kepala manusia.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng :
 - a. Filosofi Suku Bugis-Makassar yang mempersonifikasikan Struktur pada rumah sebagai bentuk tubuh manusia, yaitu kepala sebagai atap atau ulu balla , badan rumah atau kale balla dan kaki sebagai tiang rumah atau siring/passiringan. Pada atap berbentuk prisma segitiga dan badan rumah berbentuk segi empat.

- b. Masuknya agama Hindu dan agama Islam di Bantaeng ikut mempengaruhi karakteristik rumah adat Balla Lompoa seperti ornamen kepala naga yang terpengaruh oleh kepercayaan agama Hindu dan ornamen kaligrafi yang terpengaruh oleh kepercayaan agama Islam.
- c. Ornamen ragam hias pada bangunan *Balla Lompoa* Bantaeng antara lain ornamen ragam hias flora seperti bunga teratai/lotus dan bunga parenreng, ornamen fauna seperti bubungan atau *anjong* kepala dan ekor naga, dan ornamen kaligrafi di atas pintu masuk bangunan induk. Ornamen ragam hias yang terdapat pada bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan pengaruh dari tatanan hidup masyarakat Bantaeng. Pada umumnya, ornamen ragam hias pada bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan simbol yang mengandung arti serta sebagai hiasan yang memperindah bangunan.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi, berikut beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan:

1. Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng dapat dijadikan sebagai tempat apresiasi rumah adat Bantaeng sebagai lokasi warisan budaya.
2. Meneliti karakteristik arsitektur rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan salah satu akses untuk mempelajari sejarah kerajaan Bantaeng.
3. Peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa diharapkan memperbanyak informasi dari narasumber, dokumentasi yang lengkap

dan studi pustaka yang terpercaya hingga memberikan informasi faktual.

4. Setelah menyelesaikan penelitian ini, diharapkan menjadi sumber studi pustaka yang informatif dan terarah.
5. Pembangunan rumah adat memiliki makna sakral disetiap sudutnya yang bisa menjadi acuan bagi masyarakat kedepannya, terkhusus dalam menghadapi era teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Pius. Partanto M. Dahlan. (1994) Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola
- Abdulghani. (2019). Pengenalan Rumah Adat Indonesia Menggunakan Teknologi Augmented Realty Dengan Metode Marker Based Tracking Sebagai Media Pembelajaran. Jurnal Informatika. Universitas Suryakencana Cianjur. Vol. 11, No. 1
- Adhimastra. (2017). Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur. Jurnal Analisa Universitas Dwijendra. Vol. 2 No. 1
- Agus Salim. (2001). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara
- Amalia. (2014). Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Wajo Di Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan Benteng Sombaopu Makassar. Jurnal Teknosains. UIN Alauddin Makassar. Vol. 8. No. 1.
- Anisa. (2018). Karakteristik Arsitektur Di Kota Lama Kudus. Jurnal Arsitektur. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Vol. 17. No. 2.
- Ardial. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ching, D.K. Francis. (1979). Arsitektur: Benizik Ruang Dan Susunannya. Terjemahan oleh Ir. Paulus Flanoto Adjie. 1993. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Christiyanti. (2016). Tradisi Budaya Pada Sistem Fisik Bangunan Rumah Sembau Suku Bulungan Di Tanjung Palas Kalimantan Utara. Jurnal Teknik Sipil. Vol.10 No.2.

- Elizabeth Morrel. (2005). “Simbolisme, ruang, dan tatanan sosial”, dalam Tapak-tapak waktu: kebudayaan, sejarah, dan kehidupan sosial di Sulawesi Selatan. Makassar: ININNAWA.
- Fadli, dkk. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Jurnal Ilmiah. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. Vol. 21. No 1.
- Habraken. (1978). General Principles of about the Way Environment Exist. Department of Architecture MIT Massachusetts.
- Hadrawi. (2017). Bangkala dan Binamu : Suatu Kajian Naskah Lontara’ Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno. Jurnal Etnografi Indonesia. Vol 2, No 2.
- Hanifah. (2020). Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol. 2 No. 1
- Hapsoro. (2020). Evolusi Ilmu Arsitektur. Jurnal Arsitektur. Universitas Telkom. Vol. 03 No. 01.
- Hastati, F. (2003). Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis pada Perumahan Pegawai Perusahaan Jawatan Kereta Api Pengok Blok A dan Blok B di Yogyakarta. Tesis S2 Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Hastati. (2021). Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis Pada Perumahan Pegawai PJKA Pengok Blok A & B di Yogyakarta. Universitas Mataram. Jurnal Arsitektur. Vol. I. No.1,
- Izarwisma Mardanas, dkk. (1985). Arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kalsum. (2013). Perencanaan Museum Istana *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Tesis Program Studi Ilmu-ilmu Sastra Konsentrasi Museologi. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Kemalasari. (2013). Karakteristik Rumah Adat Tambi Suku Lore Sulawesi Tengah. Jurnal Arsitektur. Universitas Brawijaya.
Kesehatan Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Khamdevi. (2018). Karakteristik Arsitektur di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung – Banten. Jurnal Ilmiah Penelitian. Vol. 1. No. 2. Universitas Matana.
- Khumaidi, dkk. (2018). Model Pengambilan Keputusan Penerima Bantuan Bedah Rumah Dinas Sosial Kabupaten Pringsewu Menggunakan Metode Saw. Jurnal Prociding Kmsi. Vol 6, No 1.
- Krier. (2001). Komposisi Arsitektur. Jakarta. Erlangga.
- Maluddin (2017). Kajian Estetika Rumah Tradisional *Balla* Jambua di Desa Bulutanah Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mattulada. (1998). Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Makassar : Hasanuddin University Press.
- Muliani. (2017). Implementasi Strategi Online Pr Tanamera Coffee Dalam Menciptakan Brand Image: Studi Kasus Terhadap Akun Instagram Tanamera Coffee. Universitas Multimedia Nusantara.
- Mustari. (2015). Analisis Bentuk Dan Makna Ragam Hias Rumah Adat (*Balla Lompoa*) Bajeng Kabupaten Gowa. Universitas Muhammdiyah Makassar.
- Nurmala. (2012). Pengantar Ilmu Pertanian. Yogyakarta. Graha Ilmu

- Nuswantoro. (2004) Studi Perubahan Struktur Spasial Rumah Tinggal Merangkap Toko di Daerah Umbulharjo Yogyakarta (Skripsi) Yogyakarta: Jurusan Desain Interior ISI.
- Octaviani. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong.
- Rahardjo. (2020). Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Raodah. (2012). *Balla* Lompoa Di Gowa. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.
- Sakka. (2014). Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Suharmadi. (1985). Perumahan Sehat, Proyek Pengembangan pendidikan tenaga
- Sukman, (2018). Eksistensi Akkawaru, Upacara Adat Kepercayaan di Butta Toa Kabupaten Bantaeng. Jurnal Puitika Volume 14 No.1. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas
- wacana.
- Wahyuni. (2020). Rumah Panggung Tradisional Suku Bugis Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yudohusodo, S. (1991). Rumah untuk Seluruh Rakyat. Inkoppol.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Wawancara

1. Bagaimana sejarah rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng
2. Siapa arsitek rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng
3. Apakah *Balla Lompoa* masih asli atau sudah mengalami Re-konstruksi
4. Ruangan apa saja yang terdapat di *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng
5. Apa saja fungsi dari ruangan yang ada di *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng
6. Ornamen apa saja yang terdapat pada *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng
7. Material apa yang digunakan *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng (Kepala, Badan, Kaki Bangunan)
8. Apa yang membedakan *Balla Lompoa* Bantaeng dengan *Balla Lompoa* lainnya

Lampiran 2

Dokumentasi wawancara dengan narasumber



Gambar 68. Wawancara dengan narasumber Andi Ahmadi Abdullah



Gambar 69. Wawancara dengan narasumber Andi Hamsiah Malli'

Lampiran 3

Observasi Lokasi Penelitian













Lampiran 4





Hasil Observasi Lokasi Penelitian





No.	Gambar	Keterangan
1.		Rumah Adat <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng
2.		<i>Timpa Laja</i> Bangunan Utama yang menandakan strata social pemilik rumah
3.		<i>Timpa Laja Balla Kananga / Serambi</i> Musyawarah
4.		<i>Balla Kananga / Serambi</i> Musyawarah

5.		Bangunan Utama
6.		Jendela Bangunan Utama yang terdapat beberapa ornament seperti kaligrafi pada bagian atas jenddela dan ornament <i>a'labbu nai</i> .
7.	 	Ornamen kepala dan ekor naga pada atap rumah adat <i>Balla Lompoa</i>
8.		Tampak Samping Rumah Adat <i>Balla Lompoa</i>

		
9.		<p>Tampak Belakang dan Jendela Bagian Belakang Rumah Adat <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng</p>
10.		<p><i>Balla Kananga</i> / Serambi Musyawarah</p>

11.	 <p>The top photograph shows the main building of the traditional house, featuring a red and gold ornate structure with a green roof and a white air conditioner. The bottom photograph shows a wall with six framed historical photographs arranged in two rows of three.</p>	Bangunan Utama dan beberapa foto sejarah rumah adat <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng
12.	 <p>The photograph shows a bedroom with a red patterned carpet, white curtains, and a green valance. There are framed pictures on the wall and a doorway leading to another room.</p>	Kamar Tidur
13.	 <p>The photograph shows a room with a red carpet, white curtains, and a wooden chair. There is a doorway leading outside and a table with a white and red cloth.</p>	<i>Sonrong</i>
14.	 <p>The photograph shows a room with a red carpet, white curtains, and a wooden ladder. There is a table with a red and white cloth and a doorway leading outside.</p>	Ruang Tamu

15.		Ruang Makan
16.		<i>Parayya</i>
17.		Tangga Utama yang berjumlah 19 anak tangga
18.		Tangga <i>Balla Kananga</i> / Serambi Musyawarah yang berjumlah 9 anak tangga

19.		Tangga <i>Sonrong</i> yang berjumlah 13 anak tangga
20.		Tangga Belakang yang berjumlah 11 anak tangga
21.		Struktur bagian atas <i>Balla Lompoa</i>
22.		Struktur bagian bawah <i>Balla Lompoa</i>

Lampiran 4
Denah, Tampak, Model

